

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah mengkaji film dokumenter “*ICE COLD: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*” dengan menggunakan teori *framing* model Robert M. Entman, penelitian ini menemukan bahwa pembingkai dalam film dokumenter dapat menciptakan narasi yang mendalam serta kompleks mengenai kasus pembunuhan dengan kopi bersianida, serta sistem hukum pidana di Indonesia. Temuan yang mendasar dari penelitian ini telah menunjukkan bahwa film dokumenter tidak hanya sekadar menyajikan fakta, namun juga membingkai isu yang diangkat untuk mempengaruhi opini publik dan menciptakan diskusi yang kritis, khususnya mengenai reformasi sistem hukum.

Framing yang ditemukan dalam film dokumenter “*ICE COLD: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*”, memiliki peran yang digunakan untuk menonjolkan kejanggalan dalam sistem peradilan pidana Indonesia. Dalam dokumenter ini pula, diperlihatkan bahwa terdapat celah atau kekurangan yang dimiliki ketika sistem hukum ini berjalan, seperti kurangnya transparansi yang dilakukan oleh para penegak hukum, adanya keberpihakan oleh hakim kepada salah satu pihak, dan ketidakadilan yang terjadi selama proses hukum Jessica Wongso. Sehingga dari kekurangan atau celah inilah, film dokumenter ini memperlihatkan bahwa reformasi sistem hukum perlu dilakukan guna menjaga integritas dan kepercayaan masyarakat.

Selain membahas mengenai penonjolan yang diciptakan dalam karya dokumenter tersebut. *Framing* dalam film dokumenter ini juga memanfaatkan elemen sinematik serta membangun kedekatan secara emosional dari khalayak, agar tercipta empati terhadap Jessica Wongso sehingga mempengaruhi interpretasi khalayak terhadap kasus pembunuhan tersebut. Penelitian ini juga melakukan komparasi pada karya dokumenter hasil garapan Rob Sixsmith, yaitu “*The Raincoat Killer: Chasing a Predator in Korea*”,

hal ini dilakukan dengan tujuan guna memahami sudut pandang Rob Sixsmith sebagai sutradara, serta mempelajari pembingkai yang dibangun dalam narasinya. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun kedua karya dokumenter ini sama-sama mengkritisi sistem hukum, namun yang membedakannya adalah pada narasi dan cara melibatkan masyarakat. Pada film dokumenter “*ICE COLD: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*”, menghadirkan opini publik melalui narasi yang didukung oleh wawancara. Berbeda dengan serial dokumenter “*The Raincoat Killer: Chasing a Predator in Korea*”, yang lebih menonjolkan fakta kronologi dan kegagalan dari sistem keamanan, dan tidak banyak memberikan opini masyarakat.

Penggunaan teori *framing* model Robert. M. Entman dalam penelitian ini telah memperkuat pandangan, bahwa pembingkai dalam media tidak hanya sekadar membentuk persepsi khalayak terhadap isu, namun juga mempengaruhi cara pandang khalayak terhadap sistem hukum yang lebih luas. Dalam penelitian ini pula, peneliti juga ingin menegaskan bahwa *framing* dalam dokumenter memiliki keunikannya tersendiri, di mana dokumenter mampu menggabungkan narasi yang dapat membangun emosi (empati) khalayak, serta menggunakan elemen visual yang dapat menciptakan pengalaman yang lebih personal bagi penontonnya.

5.2 Saran

Berdasarkan dari hasil temuan dan pembahasan yang didapat dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat peneliti berikan dalam memproduksi film dokumenter dalam membingkai isu-isu penting. Pertama, disarankan dalam memproduksi karya dokumenter dengan lebih memanfaatkan teori *framing* dalam menyusun narasi, khususnya pada pembahasan mengenai isu yang melibatkan sistem hukum, maupun kasus-kasus yang rumit. Dengan menggunakan pembingkai narasi yang lebih mendalam, dapat menciptakan film dokumenter yang bisa digunakan sebagai alat yang efektif dalam menggugah diskusi kritis di kalangan masyarakat.

Kedua, dengan adanya film dokumenter “*ICE COLD: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*”, dapat digunakan sebagai refleksi atas celah atau kekurangan dari sistem hukum Indonesia seperti, pengadilan, sistem penegak hukum, serta pemerintah

yang perlu mempertimbangkan untuk memperbaiki dan melakukan reformasi pada sistem hukum, agar dapat membantu dalam meningkatkan integritas dan kepercayaan dari masyarakat.

Ketiga, menjadikan karya dokumenter dengan *framing* yang kuat dapat digunakan sebagai media edukasi dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses hukum. Hal ini berlaku dalam mendorong masyarakat agar lebih kritis dalam menanggapi isu-isu hukum, sekaligus membuka ruang untuk berdiskusi yang membangun.

Namun dari saran yang telah peneliti sampaikan, tentu penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya. Hal yang menjadi kekurangan dari penelitian ini adalah kurangnya dalam menjelaskan elemen sinematik yang lebih mendalam, bahwasanya elemen ini cukup penting dalam membangun emosi dan empati khalayak, sehingga dapat mempengaruhi interpretasi khalayak. Kemudian penelitian ini menitikberatkan pada analisis *framing* dalam adegan dan narasinya, yang cenderung bersifat kualitatif. Walaupun pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian, namun hasilnya dirasa belum cukup kompleks tanpa data kuantitatif yang dapat mendukung data temuan dalam memahami efek *framing* pada persepsi khalayak.

Maka dari itu yang dapat dilanjutkan dalam penelitian selanjutnya adalah dengan mengkaji lebih dalam mengenai elemen visual, audio, serta elemen sinematik yang digunakan dalam film dokumenter dalam membangun emosi atau simpati, serta mempengaruhi interpretasi khalayak. Kemudian dapat melakukan analisis terhadap khalayak agar dapat memahami sejauh mana *framing* benar-benar bisa mempengaruhi persepsi khalayak akan isu yang diangkat, khususnya dalam konteks reformasi hukum.

Daftar Pustaka

- Al Aziz, A. K., Sumarah, N., & Ekoputro, W. (2022). ANALISIS FRAMING PESAN LINGKUNGAN DALAM FILM DOKUMENTER “THE STORY OF BIRTHPLACE”. *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi*, 02(03). Retrieved Maret 25, 2024, from <https://aksiologi.org/index.php/relasi/article/view/462/306>
- Ali, C., Purnomo, E. P., & Husein, R. (2024, Maret). Media Influence on Political Development: Framing Analysis of Aceh’s Poverty Reduction Programs. *Nyimak (Journal of Communication)*, 8(1), 81-102. Retrieved 06 26, 2024, from <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/nyimak/article/view/9267>
- Aprilianto, M. B. (2023, Oktober 10). Biodata Profil Rob Sixsmith, Sutradara Dokumenter Ice Cold. *IDN Times*.
<https://www.idntimes.com/hype/entertainment/muhammad-bimo-aprilianto/biodata-dan-profil-rob-sixsmith?page=all>
- Batubara, J. (2017). Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 95-107.
<https://doi.org/10.26638/jfk.387.2099>
- Beach House Pictures. (2023). *About Company*. Beach House Pictures. Retrieved November 19, 2024, from <https://www.beachhousepictures.com/companies>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Terjemahan Hasan Basari ed.). Jakarta: LP3ES.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (Terjemahan. Hartono ed.). Jakarta: LP3ES.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The Social Construction of Reality*. London: Penguin Books.
https://web.archive.org/web/20191009202613id_/http://perflensburg.se/Berger%20social-construction-of-reality.pdf
- Bungin, B. M. (2008). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana.
- Choi, J., & Sixsmith, R. (Executive Producers). (2021). *The Raincoat Killer: Chasing a Predator in Korea* (1, 1st ed.) [TV series]. Netflix.
<https://www.netflix.com/browse?bjv=81087760> (Original work published 2021)
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (3rd ed.). Los Angeles: Sage.
https://www.ucg.ac.me/skladiste/blog_609332/objava_105202/fajlovi/Creswell.pdf

- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51-58.
https://www.researchgate.net/publication/209409849_Framing_Toward_Clarification_of_A_Fractured_Paradigm
- Entman, R. M., & Rojecki, A. (1993, January). Freezing Out the Public: Elite and Media Framing of the U.S. Anti-Nuclear Movement. *Political Communication*, 10(2), 155-173. 10.1080/10584609.1993.9962973
- Eriyanto. (2021). *Analisis framing: konstruksi, ideologi, dan politik media*. LKiS.
- Gamson, W. A., & Modigliani, A. (1989, July). Media Discourse and Public Opinion on Nuclear Power: A Constructionist Approach. *American Journal of Sociology*, 95(1), 1-37. <https://www.journals.uchicago.edu/doi/10.1086/229213>
- Hermansyah, K. D. (2022). Studi Perbandingan Wacana Film Dokumenter dengan Film Dokumentasi, Jurnalistik Televisi, dan Video Blogging. *Imaji*, 13(1).
<https://doi.org/10.52290/i.v13i1.67>
- Irawanto, B., & Octastefani, T. (2019, April 22). Film Dokumenter Sebagai Katalis Perubahan Sosial Studi Kasus Ambon, Aceh, Dan Bali. *JURNAL KAWISTARA*, 9(1), 107-119. <https://doi.org/10.22146/kawistara.40986>
- Kriyantono, R. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* (2nd ed.). Kencana.
- Lahitani, S. (2023, September 29). Film Dokumenter Ice Cold Netflix Dirilis, Warganet Percaya Jessica Wongso Tidak Bersalah Karena Ini. *Liputan 6*.
<https://www.liputan6.com/citizen6/read/5410273/film-dokumenter-ice-cold-netflix-dirilis-warganet-percaya-jessica-wongso-tidak-bersalah-karena-ini>
- Lestari, E. B. (2019, Mei). KONSEP NARATIF DALAM FILM DOKUMENTERPEKAK KUKURUYUK. *Jurnal Nawala Visual*, 1(1), 9-17.
<https://jurnal.idbbali.ac.id/index.php/nawalavisual/article/view/3/15>.
<https://doi.org/10.35886/nawalavisual.v1i1.3>
- Mayfield, M. M., & Hallahan, K. (2009). "Filmmakers as Social Advocates—A New Challenge for Issues Management: Claims-making and Framing in Four Social Issue Documentaries". *Public Relations Journal*, 3(4).
<https://www.doaj.org/article/347b5c2053bf483185c1ba9a35d7a4d6>
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa* (2nd ed., Vol. 6). Salemba Humanika.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa McQuail* (1st ed., Vol. 6). Salemba Humanika.

- Mola, M. S. R. (2023). Dampak Media Massa Terhadap Terbentuknya Opini Masyarakat: Film Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso di Netflix. *Jurnalistik dan Media*, 1(1), 15-21. <https://jurnal.pnj.ac.id/index.php/jjm/article/view/6314/3199>
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi ed.). Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Muafa, K. A., & Junaedi, F. (2020, April). Model Manajemen Produksi Film Dokumenter Bulu Mata Karya Tonny Trimarsanto. *Channel Jurnal Komunikasi*, 8(1), 1-8. <http://journal.uad.ac.id/index.php/CHANNEL/article/view/14428/MODEL%20MANAJEMEN%20PRODUKSI%20FILM%20DOKUMENTER%20BULU%20MATA%20OKARYA%20TONNY%20TRIMARSANTO>
- Muhamad, N. (2023, October 5). "Ice Cold" Jessica Wongso Masuk Daftar Film Populer Netflix Global Oktober 2023. *Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/10/05/ice-cold-jessica-wongso-masuk-daftar-film-populer-netflix-global-oktober-2023>
- Nashrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, E. F., Nurdyansyah, & Untari, R. S. (2023). *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. UMSIDA PRESS. <https://press.umsida.ac.id/index.php/umsidapress/article/download/978-623-464-071-7/1117>
- Nastiti, H., & Imanda, B. C. (2021, 10 25). Sinopsis The Raincoat Killer: Chasing a Predator in Korea. *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/hype/read/2021/10/25/110100066/sinopsis-the-raincoat-killer--chasing-a-predator-in-korea>
- Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An approach to news discourse. *Political Communication*, 10(1), 55-75. 10.1080/10584609.1993.9962963
- Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing Analysis: An Approach to News Discourse. *Political Communication*, 10(1), 55-75. 10.1080/10584609.1993.9962963
- Poerdewi, T. (Executive Producer). (2023). *#JusticeForJessica Bergema, Akankah Kasus Kopi Sianida Kembali Dibuka?* (Catatan Demokrasi ed.) [TV series]. TVOne News. <https://www.youtube.com/watch?v=alOOanmcVvc&t=300s> (Original work published 2023)
- PT. Rute Enam Puluh Enam Indonesia (R66 Media). (2023, Oktober 6). *Dibalik Ice Cold, Ada Cerita yang Tak Diketahui oleh Publik Tentang Kasus Jessica Mirna* [Podcast]. Youtube. Retrieved 12 13, 2023, from <https://www.youtube.com/watch?v=dUbDF5SjI74&t=1s>

- Purwaramdhona, A. B. (2023, Oktober 10). Profil Rob Sixsmith Sutradara Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso, Segudang Pengharganya. *Tempo.co*.
<https://www.tempo.co/hiburan/profil-rob-sixsmith-sutradara-ice-cold-murder-coffee-and-jessica-wongso-segudang-pengharganya-134260>
- Rikarno, R. (2015, Juni). FILM DOKUMENTER SEBAGAI SUMBER BELAJAR SISWA. *JURNAL EKSPRESI SENI Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 17(1), 139.
<https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/view/71>
- Sari, N. (2016, 12 9). Kaleidoskop 2016: Kopi Sianida, Mirna, dan Jessica. *Kompas.com*.
<https://megapolitan.kompas.com/read/2016/12/09/07000031/kaleidoskop.2016.kopi.sianida.mirna.dan.jessica?page=5>
- Sarosa, S. (2012). *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*. Jakarta: PT INDEKS.
- Scheufele, D. A. (1999). . Framing as a Theory of Media Effects. *Journal of Communication*. Retrieved 1 21, 2025, from
file:///C:/Users/USER/Downloads/Scheufele%20framing%20as%20effects.pdf
- Sianturi, A. A. (2023, October 11). Sinopsis Film Dokumenter Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso. *detikcom*.
<https://www.detik.com/sumut/berita/d-6974911/sinopsis-film-dokumenter-ice-cold-murder-coffee-and-jessica-wongso>
- Sixsmith, R. (Director). (2023). *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* [Ice Cold: Pembunuhan, Kopi dan Jessica Wongso] [Film]. Netflix.
<https://www.netflix.com/title/81467099?s=a&trkid=13747225&trg=wha&clip=81708385> (Original work published 2023)
- Stolley, K. S. (2005). *The Basic of Sociology*. Greenwood Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, & Lestari, P. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi*. Alfabeta, Bandung.
- Wilkins, L., & Christians, C. G. (Eds.). (2020). *The Routledge Handbook of Mass Media Ethics* (Second ed.). Routledge.
<https://www.routledge.com/The-Routledge-Handbook-of-Mass-Media-Ethics/Wilkins-Christians/p/book/9781138681330>
- Yanti, Z. P. (2022). *APRESIASI PROSA Teori dan Aplikasi*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Yesicha, C., & Noviani, R. (2021). KONSTRUKSI KORBAN DALAM FILM DOKUMENTER SEXY KILLERS VICTIMS CONSTRUCTION IN SEXY KILLERS DOCUMENTARY FILM. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(2), 311. <http://dx.doi.org/10.30813/bricolage.v7i2>

[illegible]

Lampiran 1

Jadwal Penelitian

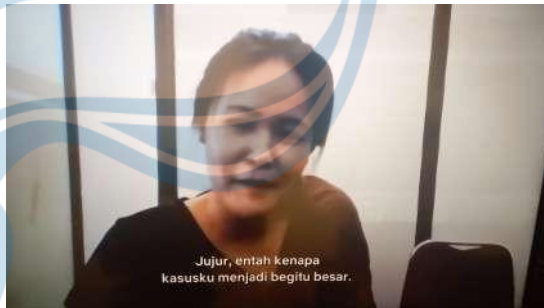
[illegible]

Lampiran 2

Alur Film Dokumenter “ICE COLD: Murder, Coffee, and Jessica Wongso”

Nama Tokoh	Durasi	Isi Pernyataan	Visual	Audio
Pewarta Berita pria	00:12 - 00:20	“Anda menyaksikan laporan khusus jelang vonis dari Jessica Kumala Wongso.”	 Menggunakan <i>eye level</i>, dengan melakukan <i>close up</i> secara perlahan sebagai <i>angle</i> kamera.	Musik piano mengalun lembut.
	00:21- 00:26	“Sudah hampir sepuluh bulan, Saudara, sejak kematian Wayan Mirna Salihin di Kafe Olivier. Hari ini nasib dari Jessica Kumala Wongso, terdakwa tunggal pembunuh Mirna, akan segera ditentukan.”	 Cuplikan rekaman persidangan dari media massa.	Musik piano masih mengalun lembut.

	00:28- 00:42	“Semua diawali dengan pertanyaan, bagaimana Mirna meninggal? Apa itu pembunuhan?”  Posisi kamera menggunakan <i>eye level</i>, dengan melakukan <i>close up</i> secara perlahan.	
Reporter	00:43- 00:45	“Warga Australia, Jessica Wongso, telah didakwa atas pembunuhan Mirna Salihin. Polisi menduga dia meracuni temannya dengan memberikan sianida ke dalam kopinya.” 	Musik tegang
Edi Salihin Ayah Mirna	00:46- 00:56	“Jessica itu kayak setan. Dalam dirinya ada sesuatu yang jahat. Yang dibilang pengadilan abad ini itu betul.” 	Musik tegang, suara tokoh memiliki intonasi tegas dan terdengar kesal.

			Posisi kamera menggunakan <i>close up</i> untuk memberikan fokus pada ekspresi kesal dari Edi Salihin.	
Hardly Stefano Komisaris Komisi Penyiaran	01:00- 01:04	“Kasus kopi sianida ini mungkin bisa dibandingkan dengan OJ Simpson.”	 Video OJ Simpson yang disandingkan dengan video Jessica Wongso.	Terdengar suara sirine mobil polisi.
Jessica Wongso	01:05- 01:13	Jujur, entah kenapa kasusku menjadi begitu besar. Aku bukan selebritas ataupun politisi.”	 Jessica dalam <i>video call</i>	Suara Jessica seperti bingung dan sedikit tertawa.

Reporter Perempuan	01:14- 01:18	“Kasus ini terlalu banyak sisi dan rumor. Ada rumor ada cinta segitiga antara Jessica, Mirna, dan juga suaminya. Ada kaitannya dengan mafia.”	 Ada kaitannya dengan mafia. Close up dan sekaligus menampilkan cuplikan Jessica di persidangan.	Musik tegang, dengan intonasi suara yang terdengar tidak yakin.
Pewartanya pria	01:22- 01:26	“Dua sahabat yang cantik, muda, kaya... Kenapa salah satunya meracuni yang lain?”	 Cuplikan CCTV di Kafe Olivier.	Musik latar yang tegang, dengan intonasi suara tokoh yang mempertanyakan kasus tersebut.
Otto Hasibuan	01:28- 01:32	“Kalau dia tidak bersalah, silahkan bebaskan. Saya juga tidak mau menjadi dosa kalau saya membebaskan orang yang bersalah.”	 Cuplikan Otto Hasibuan dalam	Otto Hasibuan berkata dengan intonasi tegas.

			pengadilan tahun 2016.	
	01:34- 01:39	“Saya yakin dia tidak bersalah. Harus saya buktikan kebenarannya.”	 <i>Close up dan eye level</i>	Otto Hasibuan berkata dengan intonasi tegas dan penuh keyakinan.
Edi Salihin Ayah Mirna	01:40- 01:56	“Anda yakin Jessica membunuh Mirna? Seratus juta persen! Bersalah! Dia adalah pembunuhnya.”	 <i>Close up dan eye level</i>	Musik latar yang tegang, dengan intonasi suara tokoh yang sangat meyakinkan.
	01:57- 01:59	Opening		Musik latar yang menegangkan selesai.

			Ilustrasi es kopi dengan posisi kamera <i>eye level</i>	
Edi Salihin Ayah Mirna	01:60- 02:05	“Di sini? Baik” (Sambil berjalan menuju sofa untuk wawancara)		Musik balada mengalun
	02:06- 02:32	Wawancara dengan Rob Sixsmith: Rob Sixsmith: Jika Anda di ruang sidang, ceritakan keadaan persidangan saat itu, ya? Edi Salihin: Tidak, saya harus mulai dari pertama saya merasa Jessica pembunuhnya.” Rob Sixsmith: “Oh tidak, mulai dari Anda dahulu.” Edi Salihin: “Mengerti.” Rob Sixsmith: “Anda tidak membawa pistol, kan?”	 Posisi kamera <i>eye level</i> dengan Edi Salihin	Musik balada mengalun

	Edi Salihin: “Bawa, kenapa?” Rob Sixsmith: “Singkirkan dan jangan diperlihatkan.” Edi Salihin: “Tidak, ini tak apa-apa. Ini terkunci.”		
02:33- 02:53	“Saya orangnya mungkin kuat ya. Saya kuat. Sudah umur hampir 70 tahun begini masih kuat. Masih <i>push up</i> sampai ratusan begitu. Jadi ya, terima kasih Tuhan, saya masih dikasih kekuatan luar biasa. Darah macanku.”	 Kamera menggunakan <i>eye level angle</i> dan <i>close up</i>.	Intonasi bicara tokoh terdengar santai dan dilatari dengan musik yang mendayu.
02:54- 03:04	(Sambil mengisi amunisi pistol di Lapangan Tembak) Edi Salihin: “Jadi, biasanya...” Rob Sixsmith: “Arahkan ke bawah.” Edi Salihin: “Pistol begini bisa.... Tak apa. Sudah terkunci.” (Sambil memperlihatkan tuas kunci dari pistol)	 Kamera menggunakan <i>high angle</i> dan <i>close up</i> pada senjata yang sedang dikokang.	Musik latar mati, dan audio hanya fokus pada perbincangan antara Edi Salihin dengan Rob Sixsmith.

	03:05 - 03:10	(Tidak ada dialog)	 Kamera menggunakan <i>eye level angle</i> dan mengambil sisi belakang untuk memperjelas posisi Edi Salihin yang piawai dalam menggunakan senjata api tersebut.	Musik latar tetap dimatikan, dan terdengar suara tembakan sebanyak tiga kali.
	03:11 - 03:35	“Saya terbiasa dengan hal-hal yang agak parah begitu. Tidak semua orang begitu. Jadi waktu pertama saya dibilangin Mirna itu mati. Saya cuma tanya , “Matinya kenapa?” Itu anak sehat kok. Sangat sehat. Kenapa dia harus meninggal? Di situ saya sudah memutuskan. Saya akan menginvestigasi, pasti ketemu pembunuhnya.”	 Kamera menggunakan <i>eye level</i> dan berada di ruangan wawancara.	Musik latar mati, dan suara Edi Salihin terdengar kesal dan heran.

	03:36- 03:52	“Mirna, dia punya sifat, adab, menurun dari saya. Mirip seperti saya (sambil mengangkat kerah kemeja). Bicaranya keras. Jika salah dibilang salah. Tidak, ya, tidak. Saya saja dimaki-maki. “Kenapa, sih, Papa begini... begitu?” Jadi, dia rekan <i>sparing</i> saya, begitu.”	 Kamera menggunakan <i>eye level</i> dan berada di ruangan wawancara.	Musik latar yang sedih mengalun. Edi Salihin menceritakan tentang Mirna dengan sangat semangat.
	03:53- 04:12	“Dia main bola saja bisa berantem dengan temannya. Berkelahi... Berkelahi dengan lelaki! Sandy dipukul, begitu (sambil memperagakan gerakan memukul) didatangi oleh Mirna, dia tonjok lelaki itu. Begitulah Mirna!	 Kamera menggunakan <i>eye level</i> dan berada di ruangan wawancara, serta cuplikan foto Mirna.	Musik latar yang sedih mengalun. Edi Salihin masih menceritakan tentang Mirna dengan sangat semangat dan kagum.

	04:13- 04:20	Tidak ada dialog	 Visual kamera <i>low angle</i> dengan dilatari pedesaan di Jerman.	Suara burung berkicau dengan musik latar yang sendu.
Sandy Saudara Kembar Mirna	04:21- 04:29	“Nama aku Sandy.... Aku kembarannya Mirna.”	 Foto-foto masa kecil Mirna dan Sandy dengan sedikit <i>close up</i>.	Musik latar yang sendu, dan intonasi suara Sandy yang tenang dan mendayu.

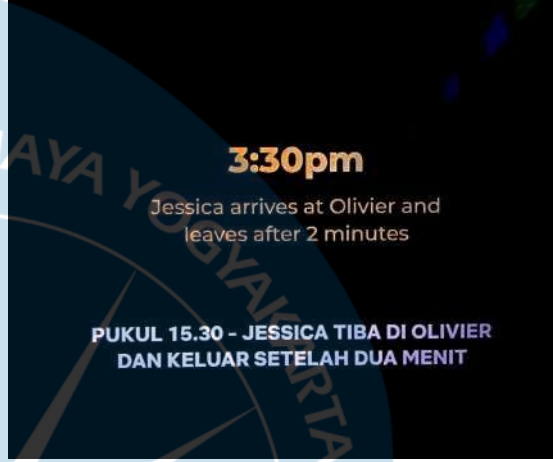
	04:30- 04:40	“Tinggal di sini dengan di Jakarta berbeda. Tempatnya di pedesaan, jauh dari perkotaan. Aku dan suami ingin memulai hidup baru di sini dan mencari ketenangan.”	 Tinggal di sini dengan di Jakarta berbeda. Kamera dengan posisi <i>eye level</i> ke arah Sandy di ruang tamu.	Musik latar yang sendu, dan intonasi suara Sandy yang tenang dan mendayu.
	04:41 - 04:47	Dialog dalam video: Sandy: “Mir, lihat ke sini. Satu, dua... (berseru)”	 [musik berlanjut] Video diambil dengan posisi kamera high angle dengan menjadikan kolam renang sebagai latar visualnya.	Bunyi ponsel memotret, dengan fokus suara pada video pribadi.
	04:48 - 05:08	“Kangen dengan dia. Kangen sekali. Saat Mirna sudah dikubur, aku sempat memimpikan dia. Dia cuma duduk dan dia melihat gaun pengantinnya, tapi mukanya terlihat sedih, dan dia diam.”	 [berdeak] Saat Mirna sudah dikubur, aku sempat memimpikan dia.	Musik latar yang sendu, dan intonasi suara Sandy berubah menjadi sedih.

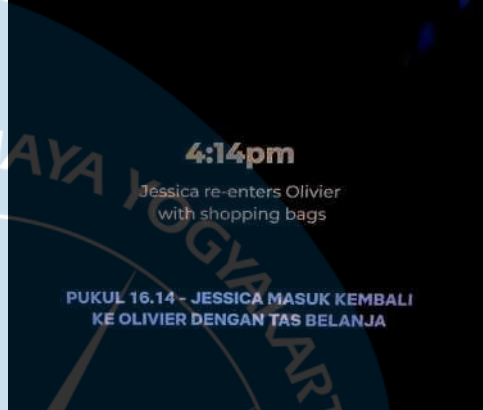
			Kamera dengan posisi <i>high angle</i> ke arah tangan Sandy yang sedang memegang <i>handphone</i> .	
	05:09- 05:10	Tidak ada dialog	 Foto kenangan <i>prewedding</i> Mirna dan suami di pinggir sungai.	Musik latar yang sendu.
	05:11- 05:34	“Impian Mirna ada banyak. Dahulu, ingin membuka kafe bersama. Tapi, yah.... Tak bisa dilanjutkan lagi,kan? Kami berdua suka sekali kopi. Dan menurutku itu ironis. Mirna meninggal karena itu.”	 Kamera dengan posisi <i>eye level</i> ke arah Sandy di ruang tamu.	Musik latar yang sendu, dan intonasi suara Sandy terdengar sedih.

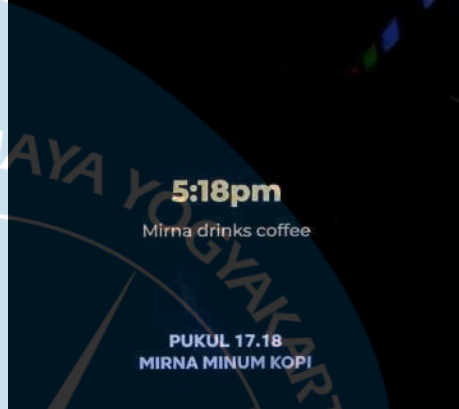
	05:35- 06:03	Ilustrasi chat antara Mirna, dan teman-temannya: Mirna: Makan di mana itu? Jessica: Olivier. Mirna: <i>I lovee their vietnamese ice coffee, damn.</i> Jessica: <i>Lol you and your coffee. Real coffee snob.</i> Mirna: <i>Yes I amm.</i> Jessica: <i>Damn</i>, ok hha pesenin itu ya. Mirna: Oh iya boleh sih.	 Visual menggunakan <i>fade in</i> sebagai transisi perpindahan adegan Sandy ke ilustrasi kopi.	Musik latar berubah menegangkan.
Devi Siagian Manajer Kafe Olivier	06:04 -06:37	Devi Siagian: “Olivier adalah salah satu kafe premium.” Rob Sixsmith: “Apa itu tempat keren untuk orang bertemu?” Devi Siagian: “Ya, mereka datang untuk nongkrong. Karena ada bar juga, jadi mereka bisa bercengkrama. Olivier punya peraturan tertentu untuk pelanggannya bisa datang atau masuk ke dalam restoran ini. Harus berpenampilan baik, harus betul-betul rapi.”	 Kamera <i>eye level angle</i> saat menyorot Devi Siagian, dan sesekali memperlihatkan media sosial dari kafe Olivier.	Musik latar berubah menjadi meriah.

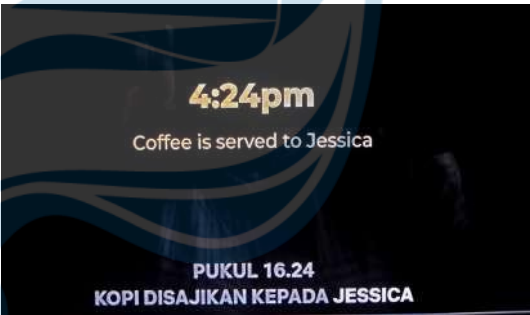
Rangga Saputro Barista Kafe Olivier	06:38 - 06:45	“Pelanggan lebih sering pakai barang-barang bermerek, seperti Gucci, Prada, dan Louis Vuitton.”	 Kamera <i>eye level angle</i> saat menyorot Rangga Saputro dibalik bar pembuat kopi.	Musik latar yang meriah masih berlanjut, intonasi suara tokoh yang santai.
Devi Siagian Manajer Kafe Olivier	06:46- 06:51	“Saya bangga sekali bisa menjadi salah satu staf di Kafe Olivier.”	 Kamera <i>eye level angle</i> saat menyorot Devi Siagian di salah satu meja kafe.	Musik latar yang meriah masih berlanjut, intonasi suara tokoh yang santai.
	06:52- 07:00	6 Januari 2016	 Visual menggunakan <i>fade in</i> sebagai	Efek suara intents

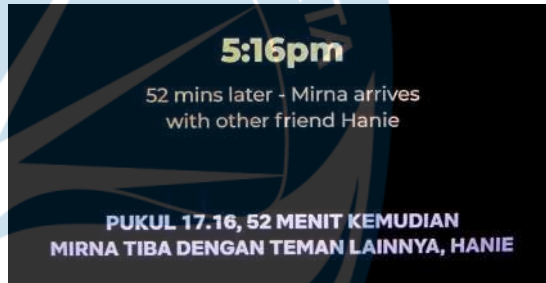
			transisi perpindahan adegan Devi dan Rangga ke tanggal kejadian.	
	07:01- 07:07		 Visual dengan menggunakan <i>bird eye view angle</i> Bundaran HI di Jakarta dan bangunan di kota tersebut.	Terdengar deru angin dan bunyi klakson kendaraan di Kota Jakarta, dan kemudian diselingi dengan musik yang menegangkan.
Devi Siagian Manajer Kafe Olivier	07:08- 07:10	“Hari kejadian itu hari yang biasa saja. Jadi ada beberapa meja yang memang sudah terisi.”	 Kamera <i>eye level angle</i> saat menyorot Devi Siagian di salah satu meja kafe, kemudian dilanjut dengan transisi <i>fade in</i>	Musik latar yang menegangkan, dengan intonasi sara Devi yang sedikit tegang.

	07:11- 07:17	Pukul 15.30 - Jessica tiba di Olivier dan keluar setelah dua menit	 Transisi <i>fade in</i> dengan penjelasan awal waktu kejadian.	Musik latar yang menegangkan, dan terdapat suara dentingan jam.
	07:18- 07:22	Ilustrasi chat antara Jessica dengan teman-temannya: Jessica: Aku sudah sampai, teman-teman.		Musik latar yang menegangkan.

	07:23- 07:26	Pukul 16.14 - Jessica masuk kembali ke Olivier dengan tas belanja.	 Transisi <i>fade in</i> dengan penjelasan waktu kejadian Jessica masuk kembali ke Olivier.	Musik latar yang menegangkan, dan dentingan jam. yang suara
	07:27- 07:30		 Menggambarkan Jessica masuk ke dalam kafe dengan tas belanja.	Musik latar yang menegangkan.

	07:31- 07:35	Pukul 16.18 - Jessica memesan minuman.	 Transisi <i>fade in</i> dengan penjelasan waktu Jessica memesan minuman.	Musik latar yang menegangkan, dan dentingan jam. suara
	07:36- 07:40		 Menggambarkan Jessica berada di bar untuk memesan.	Musik latar yang menegangkan.

Rangga Saputro Barista Kafe Olivier	07:41- 07:52	“Saya itu masuk pada pukul 16.00 sore. Saat saya masuk ke bar, keluarlah kertas pesanan, yaitu es kopi Vietnam. Lalu saya membuatnya seperti biasa. Lalu, kami siapkan di <i>gueridon</i>, dan diangkat oleh pelayan.	 Menggambarkan saat kopi sedang disiapkan oleh barista.	Musik latar yang menegangkan, dan disertai dengan suara efek es batu di dalam gelas, serta gemericik air yang dituang ke dalam gelas.
	07:53- 07:56	Pukul 16.24 - Kopi disajikan kepada Jessica.	 Transisi <i>fade in</i> dengan penjelasan waktu minuman sampai di meja Jessica.	Musik latar yang menegangkan, dan suara dentingan jam.

	07:57- 08:11	Ilustrasi <i>chat</i> Jessica dengan teman-temannya: Jessica: Gua udah pesan.	 Ilustrasi kopi yang sedang disaring.	Musik latar yang menegangkan, serta gemericik air yang dituang ke dalam gelas.
	08:12- 08:14	Pukul 17.16, 52 menit kemudian Mirna tiba dengan teman lainnya, Hanie	 Transisi <i>fade in</i> dengan penjelasan Mirna dan temannya sampai.	Musik latar yang menegangkan, dan suara dentingan jam.

	08:15- 08:24		 Menggambarkan Mirna dan Hanie sampai dan masuk ke Kafe Olivier.	Musik latar yang menegangkan, dan sayup-sayup suara keramaian di kafe.
Devi Siagian Manajer Kafe Olivier	08:25- 08:31	“Saya melihat ada tiga orang di meja 54. Mereka anak muda, kemudian saya melihat juga mereka saling kenal dan lumayan akrab.”	 Video CCTV saat kejadian.	Musik latar yang menegangkan, dengan intonasi sara Devi yang sedikit tegang.

	08:32- 08:36	Pukul 17.18, Mirna minum kopi.	 Transisi <i>fade in</i> dengan penjelasan Mirna meminum kopinya.	Musik latar yang menegangkan, dan suara dentingan jam.
	08:37- 08:40	Ilustrasi es kopi	 Ilustrasi es kopi dengan melakukan <i>zoom in</i>, sehingga objek tampak lebih dekat.	Musik latar yang menegangkan, dan disertai dengan suara es batu yang berbenturan dengan gelas kaca.
Rangga Saputro Barista Kafe Olivier	08:41- 08:53	“Dan setelah itu, ada tamu kejang-kejang.”	 Cuplikan CCTV yang menggambarkan	Musik latar yang menegangkan, dan sayup-sayup suara ramai di kafe.

			Mirna mengibaskan mulut dan hidung lalu mengalami kejang.	
Devi Siagian Manajer Kafe Olivier	08:54- 09:42	“Saya melihat kondisi Mirna memang sangat mengkhawatirkan karena ada kejang dan kesulitan bernapas. Jadi, saya melihatnya juga sudah darurat. Sebelah kanan saya ada Jessica. Saya sangat curiga dengannya pada saat itu karena dia tidak mau memegang temannya. Padahal dia benar-benar ada di sampingnya persis. Sehingga saya melihat ini mungkin ada kejanggalan. Ada yang salah dengan... (bergumam) Jessica. Begitu. Dia bertanya “Kamu memasukkan apa ke dalam minumannya?””	 Cuplikan CCTV yang menggambarkan Mirna dibawa untuk mendapatkan pertolongan.	Musik latar yang menegangkan, intonasi suara Devi terdengar iba kepada Mirna, namun kembali tegang saat membicarakan Jessica dan peristiwa tersebut.
	09:43- 10:11	“Dari situ saya mulai merasa ada yang aneh karena dengan sikapnya, Jessica lebih agak <i>defensif</i>. Dari situ saya sadar, berarti ada sesuatu di kopinya. Kemudian saya cicipi sendiri, ternyata memang kopinya betul-betul rasa dan baunya busuk sekali.	 Menggambarkan Devi dan Jessica berada di meja kejadian. Kemudian disusul dengan video CCTV ketika Devi mencicipi kopi yang diminum Mirna di	Musik latar yang menegangkan, intonasi suara Devi terdengar tegang saat menceritakan kronologinya.

			dapur.	
Rangga Saputro Barista Kafe Olivier	10:12- 10:31	“Saat saya lihat warnanya kuning sekali kayak kunyit. Saat saya cium dari dekat, baunya menyengat sekali kayak kita meneteskan <i>Power Glue</i>. Menyengat ke hidung. Saya panik. Bisa dibilang panik sekali. Saya sampai mencicipi semua bahan, tapi dari situ tidak ada apa-apa. Cuma minuman Jessica saja yang seperti itu.	 Menggambarkan ketika Rangga juga ikut mencicipi bahan dari kopi yang diminum Mirna di dapur.	Musik latar yang menegangkan, intonasi suara Rangga terdengar tegang saat menceritakan kronologinya.
Devi Siagian Manajer Kafe Olivier	10:32- 10.46	“Memang saat itu sangat berat. Itu kayak... Mental saya juga menurun untuk mengingat hal tersebut.	 Kamera menggunakan <i>eye level angle</i> dengan lebih <i>close up</i> dengan Devi untuk mendapatkan mata Devi yang sudah berkaca-kaca.	Musik latar yang menegangkan, intonasi suara Devi yang terdengar bergetar menahan tangis.

Edi Salihin Ayah Mirna	10.47- 11:21	“Di rumah sakit, menggunakan tangan saya, saya memberikan dia oksigen dari mulut saya. Namun, dia sama sekali tidak bergerak. Saya bilang, “Mirna, kenapa kamu mati? Sebaiknya Papa saja. Papa bisa mati. Papa sudah tua.”	 Kamera menggunakan <i>high angle</i> ke arah pemakaman.	Musik latar berubah menjadi sendu, intonasi suara Edi Salihin terdengar berusaha untuk tegar saat menceritakan Mirna.
Sandy Saudara Kembar Mirna	11:22- 11:51	“Aku masih sangat ingat. Mukanya Mirna seolah-olah bilang, “Tolong aku.” Aku sempat coba membangunkan Mirna terus. Aku sempat menampar mukanya karena aku pikir kenapa tidak bangun. Tapi akhirnya, aku disadarkan oleh suster dan dokter bahwa Mirna memang sudah tiada pada saat itu.	 Kamera menggunakan <i>eye level angle</i> ke arah Sandy di ruang makan sambil memegang handphone.	Musik latar sendu masih berlanjut, Sandy berkata dengan intonasi suara yang sedih.
	11:52- 11:57		 Visual dengan menggunakan <i>bird eye</i>	Terdengar deru angin dan diselingi dengan musik yang menegangkan.

			view angle untuk menunjukkan suasana Jakarta.	
Vera Teman Mirna	11:58- 12:04	“Pada saat itu seharusnya bertemu Mirna, tapi karena aku bekerja, pulang pukul 18.00, aku bilang pada Mirna, “Mir, nanti bertemunya telat, ya.””	 Kamera mengambil posisi <i>eye level</i> dan sedikit <i>close up</i>.	Musik latar yang menegangkan, intonasi suara Vera yang terdengar tegang.
	12:05- 12:17	Ilustrasi chat grup WhatsApp: Vera: Hai, aku baru berangkat hahah. Jessica: Mirna ga ada. Jessica: Meninggal. Maafkan aku.		Musik latar yang menegangkan.
Vera Teman Mirna	12:18- 12:31	“Sampai tiba-tiba ada teman yang menelepon... Dia hanya menangis, “Ver, Mirna sudah tiada.” “Apa maksudnya sudah tiada? Kamu tadi baru ketemu. Tadi jam lima aku baru kirim pesan, kalian malah baru sampai, kenapa tiba-tiba sudah tiada?”		Musik latar yang menegangkan, intonasi suara Vera yang terdengar meninggi dan menghela nafas.

			Kamera mengambil posisi <i>eye level</i> dan sedikit <i>close up</i> .	
Sherren Teman Mirna	12:32- 12:47	“Sampai sekarang, terakhir aku ke pemakamannya saja, rasanya seperti masih belum bisa menerima itu. Lebih kepada itu, bukan seperti kepada... Jessicanya. Ya bukan kepada dia.  Kamera mengambil posisi <i>eye level</i> dan sedikit <i>close up</i>. Shereen duduk menyamping	Musik latar yang menegangkan, intonasi suara Sherren yang terdengar sedih.	
Edi Salihin Ayah Mirna	12:48-13:26	“Di dalam rumah sakit, Jessica dan semua teman-temannya menangis. Kan, ada banyak itu. Nah, saya tanya sekali pada Jessica, “Jess, anak saya minum kopi mati, kamu minum apa?” “Air mineral,” katanya. Bohong dia, pertama kali kepada saya. Itu yang membuat saya jadi mencurigainya. Saya curiga dengannya.”  Visual dengan menggunakan <i>bird eye view angle</i> ke arah persimpangan jalan.	Intonasi bicara Edi Salihin terdengar kesal, dan kemudian diselingi dengan musik latar yang menegangkan.	

	13:27- 13:48	“Jessica memesan dua koktail, satu <i>Sazerac</i>, dan satu lagi <i>Old Fashioned</i>. Ya aneh saja sifatnya. “Oh, Om, Mirna mati, ya?” Saya yang bunuh Mirna, ya” Bilang begitu. Dia banyak berbohong. Jadi, bohong dia.”	 Ilustrasi kertas pesanan minuman yang dipesan Jessica.	Intonasi bicara Edi Salihin terdengar kesal, dan kemudian diselingi dengan musik latar yang menegangkan.
	13:39- 13:53	9 Januari 2016	 Visual menggunakan <i>fade in</i> sebagai transisi perpindahan adegan Edi Salihin ke tanggal kejadian.	Efek suara intens dan efek suara jam berdetak.
Sandy Saudara Kembar Mirna	13:54- 14:10	“Setelah dari RS Abdi Waluyo, langsung ke rumah duka. Tiba-tiba, datanglah polisi. Dan bilang, ini kemungkinan diracun orang. Menurut polisis harus di autopsi.”		Intonasi bicara Sandy terdengar tenang, dan diselingi dengan musik latar yang menegangkan.

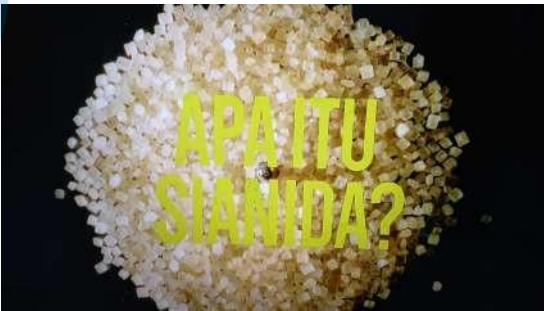
			Visual ditangkap dari rumah duka.	
Edi Salihin Ayah Mirna	14:11- 14:15	“Santi, ibunya, bilang, “Jangan nanti jasad Mirna dibongkar.”	 Kamera mengambil posisi <i>eye level</i>.	Edi Salihin mulai berbicara dengan nada yang tinggi, dengan musik latar yang menegangkan.
Kombes Pol Krishna Murti	14:16- 14:27	“Kalau kematian ini tidak wajar, dan tidak ada autopsi, maka polisi tidak dapat melakukan penyelidikan maupun penyidikan.”	 Video diambil dari cuplikan salah satu berita di stasiun televisi Indonesia.	Kombes Pol Krishna Murti berbicara dengan tegas, saat sedang menjelaskan kecurigaan akan kematian Mirna.
Edi Salihin Ayah Mirna	14:28- 14:43	“Pada saat itu, Pak Krishna Murti, dia datang, bertanya, tidak banyak bicara, “Kalau kamu tidak mau ada autopsi, nanti kamu tidak tahu siapa yang membunuhnya.” Ya, sudah. Pasrah saja. Angkat mirna, autopsi.”		Edi Salihin berbicara dengan suara yang meninggi dan lantang. Selain itu adegan ini diberikan efek suara dentuman yang intens dan terkesan menegangkan.

			Cuplikan video ketika jenazah Mirna diangkat dengan ambulans untuk dilakukan autopsi.	
	14:44- 14:46	10 Januari 2016	 Visual menggunakan <i>fade in</i> sebagai transisi perpindahan adegan Edi Salihin ke tanggal kejadian.	Efek suara intens.
Edi Salihin Ayah Mirna	14:47- 14:58	“Keesokannya dikubur. Nah, pagi saya ditelepon oleh polisi. “Anakmu diracuni.””	 Kamera mengambil posisi <i>eye level</i> dan sedikit mendapat close up ke arah wajah Edi untuk mendapatkan ekspresi marah. .	Musik intens mengalun dengan tempo yang cepat, kemudian ada jeda.

Pewarta berita 2	14:59- 15:05	“Polisi telah mengendus tersangka yang meracuni Mirna dengan mencampur sianida ke dalam kopi”	 Video diambil dari cuplikan salah satu berita di stasiun televisi Indonesia.	Musik intens mengalun kembali.
Pewarta berita	15:06- 15:12	“Dari hasil autopsi menunjukkan isi lambung Mirna positif mengandung sianida.”	 Ilustrasi pencampuran kopi dengan susu sambil diaduk.	Musik menegangkan semakin intens.
Edi Salihin Ayah Mirna	15:12- 15:16	“Waduh! Diracun sianida, benar-benar ada yang mau membunuh. Sungguh mau membunuh.”	 Kamera mengambil posisi <i>eye level</i> dan	Musik menegangkan semakin intens, dan diakhiri dengan efek suara air yang jatuh.

			sedikit mendapat close up ke arah wajah Edi.	
Fristian Griec Jurnalis	15:17- 15:45	“Saya ingat ketika pertama kali mendengar kalau ada kasus ini adalah ketika saya duduk di lantai di Direktorat Kriminal Umum Polda Metro Jaya. Di situ tempat semua wartawan dari berbagai media menunggu informasi. Dan informasi pertama seingat saya waktu itu adalah ada pembunuhan menggunakan racun.”	 Kamera mengambil posisi <i>eye level</i>.	Musik latar yang terkesan misterius mengalun. Fristian Griec menceritakannya dengan tenang.
Timothy Marbun Jurnalis dan Pewara	15:46- 15:49	“Sebuah ajakan bercengkrama ditemani secangkir kopi, tak pernah disangka bisa begitu berbahaya.”	 Kamera mengambil posisi <i>eye level</i>, dan disertai dengan zoom out.	Musik latar yang terkesan misterius mengalun.

	15:50- 16:08	“Sayangnya, selalu ada kasus pembunuhan dari waktu ke waktu. Anda bisa bertanya pada saya, dan saya bisa menceritakan dua kasus pembunuhan yang menjadi berita nasional. Saya ingat saat mendengar kasus itu dan menganggapnya hanya kasus biasa.”	 Kamera mengambil posisi <i>eye level</i>.	Cara bicara dari Timothy terdengar santai namun antusias ketika menceritakan pengalamannya dalam memberitakan kasus ini, serta tidak diberikan musik latar.
Fristian Griec Jurnalis	16:09- 16:33	“Tapi ketika muncul bahwa yang menjadi korban adalah seorang Mirna Salihin, yang baru saja menikah. Mulai terlihat bahwa ini adalah sebuah kasus yang menarik. Yang kedua adalah soal muncul informasi Mirna Salihin meninggal karena diracun. Mulailah dari situ, “Wah, sianida, dapat dari mana, bagaimana menjualnya?” Banyak spekulasi di media sosial.”	 Kamera mengambil posisi <i>eye level</i>, dan sesekali diselingi dengan cuplikan berita saat Edi Salihin diperiksa. Terdapat ilustrasi komentar warganet di sosial media dengan latar visual adalah ilustrasi dari kapsul sianida.	Musik latar yang terkesan misterius mengalun. Fristian Griec menceritakannya dengan antusias dan penuh pertanyaan.

Jaja Penggemar Kasus	16:34- 16:47	“Kasus sianida ini sebegitu terkenal. Yang membuat heboh ini, kan, sianida nya.”	 Kamera mengambil posisi <i>eye level</i>, dan sesekali diselengi dengan ilustrasi chat dengan latar belakang kapsul sianida.	Musik latar yang terkesan misterius mengalun.
Dale Penggemar Kasus	16:48- 16:53	“Tentang sianida ini menarik. Karena perang misalnya, supaya dia tidak tertangkap, dia telan sianida.	 Kamera mengambil posisi <i>eye level</i> dari samping.	Musik latar yang terkesan misterius mengalun.
Narrator	16:54- 17:51	“Apa Itu Sianida? Sianida sulit dibeli dengan tepat karena sangat mematikan. Sejumlah kecil sianida terdapat dalam makanan seperti almond, apel, singkong. Sianida merupakan satu dari zat paling beracun di dunia. Sianida berikatan dengan		Musik latar berubah menjadi musik orkestra yang lembut, dan intonasi suara dari narator terdengar dengan nada rendah dan terdapat penekanan.

		sitokrom oksidase yang menghentikan sel-sel tubuh mendapat oksigen yang mereka butuhkan. O₂ yang tidak terpakai akan membanjiri aliran darah Anda, membuat kulit Anda berubah menjadi merah ceri. Organ yang kekurangan oksigen kemudian akan rusak. Waspada! kejang, koma, dan berpotensi menyebabkan kematian.”	Visual ilustrasi kapsul sianida sebagai latar belakangnya.	
	17:52- 17:55	29 Januari 2016	 Visual menggunakan <i>fade in</i> sebagai transisi perpindahan ke adegan kronologi di TKP.	Efek suara intens. .
Pewara berita	17:56- 18:13	“Polisi hingga kini masih bekerja keras untuk mengungkap siapa yang meracuni Mirna. Olah TKP, pra-rekonstruksi, dan memeriksa sejumlah saksi sudah dilakukan.”		Musik latar menegangkan tetap mengalun, dan nada suara dari pewara berita terdengar rendah namun dengan penekanan.

			Visual menggunakan video saat berada di TKP.	
Sandy Saudara Kembar Mirna	18:14- 18:18	“Kami hanya terkejut saja ternyata tersangkanya itu ya, adalah teman dekatnya sendiri.”	 Kamera menggunakan <i>eye level angle</i> ke arah Sandy di ruang tamu.	Musik latar dihentikan dan fokus pada suara Sandy. Selain itu nada suara Sandy yang kecewa dan sedih saat menceritakan kejadian tersebut.
Edi Salihin Ayah Mirna	18:19- 18:25	Percakapan dalam wawancara dengan wartawan Edi Salihin: “Ya, anak saya mati. Yang beli kopi dia.” Wartawan: “Dia siapa, Pak?” Edi Salihin: “Ya, tahu sendiri lah. Semua juga tahu!”	 Cuplikan wawancara.	Edi Salihin berbicara dengan suara yang meninggi dan tanpa musik latar.

	18:26- 18:40	“Siapa lagi? Setan? Jessica Wongso adalah teman dari Mirna. Sekolah di Australia. Lulus bersama. Terus Mirna pulang, dia masih di sana.”	 Kamera mengambil posisi <i>eye level</i> dan sedikit mendapat close up ke arah wajah Edi.	Edi Salihin berbicara dengan intonasi suara yang sedang dan tanpa musik latar.
Jessica Wongso	18:41- 19: 16	“Saya sudah belakangan empat tahun ini belum pernah pulang ke Indonesia, jadi waktu kemarin saya sampai di Indonesia, saya mau bertemu Mirna lagi dan bertemu teman-teman yang lain. Saya kenal dengan Mirna... sekitar delapan tahun yang lalu, waktu kami sama-sama kuliah di Australia. Kami waktu kuliah pergi makan, pergi minum kopi. Setiap kali bertemu selalu cocok begitu. Kami selalu tertawa, mengobrol hal menyenangkan saja.”	 Cuplikan wawancara di salah satu stasiun TV di Indonesia.	Nada suara Jessica terdengar tenang dan tanpa peninggian suara.

Edi Salihin Ayah Mirna	19:20- 19:35	“Ketika Mirna berada di Australia, mereka minum kopi bersama dan mengobrol. “Hei Jessica. Apa kamu sudah punya pacar?” “Ya, aku punya pacar.” “Tapi, Mir, tahukah kamu, kami punya banyak masalah.” Mirna memberitahu Jessica, “Jess, kenapa kamu punya pacar seperti itu?”	 Kamera mengambil posisi <i>eye level</i>.	Edi Salihin berbicara dengan suara yang meninggi dan tanpa musik latar.
Arief Soemarko Suami Mirna	19:36- 19:43	“Mungkin agak kasar penyampaiannya Mirna ke Jessica. “Kok, kamu tolol sekali? Kok, kamu mau dengan cowok seperti itu?” Mendengar itu, Jessica tersinggung.”	 Cuplikan wawancara di salah satu stasiun TV di Indonesia.	Nada suara dari Arief terdengar meninggi saat menjelaskan kejadian sebelum terjadinya peristiwa pembunuhan tersebut.
Sandy Saudara Kembar Mirna	19:44- 19: 53	“Dia iri pada Mirna karena mungkin hidup Mirna baik. Dan Mirna punya masa depan yang cerah. Serta mungkin hidup Jessica berantakan.”	 Posisi kamera mengambil close up saat Sandy sedang memotong buah.	Nada suara dari Sandy terdengar meninggi saat kembali menjelaskan perbandingan hidup antara Jessica dan Mirna.

Pewarta berita	19:54- 20:05	“Jessica Kumala Wongso kembali diperiksa sebagai saksi kematian Wayan Mirna.” Wartawan: “Intinya, kamu merasa bersalah atau tidak?”	 Cuplikan berita di salah satu stasiun TV di Indonesia.	Suara riuh wartawan.
Masyarakat	20:06- 20:11	Wawancara dengan masyarakat: Wanita: “Sempat mengobrol dengan teman-teman, “Ini cewek gila sekali.” Pria: “Menurut saya, dia orang yang kejam sekali.”	 Kamera mengambil posisi <i>eye level angle</i> dan <i>low angle</i>.	Suara riuh kendaraan, dan terdengar nada bicara narasumber yang sedang.

	20:12- 20: 18	Ilustrasi komentar warganet di sosial media: Anne: <i>RIP Mirna... Jessica, may you realise what you've done...Sadist!</i> Elena: <i>Why don't you just die Jess?? Hahahahaha</i>		
	20:19- 20:37	Wawancara Jessica di salah satu stasiun televisi: Pembawa berita: “Kalau memang ada pelaku yang belum terungkap saat ini, apa yang mau disampaikan padanya?” Jessica: “Kalau kamu berbuat jahat, pasti tertangkap. Jadi, jangan berbuat jahat begitu. Pasti tertangkap, terungkap suatu hari.		Nada bicara dari Jessica cukup tenang namun ada penekanan, sehingga terdengar tegas.
Prof. Eddy O.S. Hiariej	20:38 - 21:33	“Jadi waktu itu, Jessica ditanya oleh reporter dari salah satu stasiun TV. Dia menjawab reporter stasiun TV itu, dia tidak menatap reporter itu, tapi dia melihat ke atas. Saya mempelajari paralinguistik dalam teknik penyidikan. Ketika seseorang itu ditanya, kemudian dia melihat ke atas, itu seakan-akan sedang mengarang suatu cerita. Kalau	 Kamera menggunakan <i>eye level angle</i>.	Nada bicara dari Prof. Eddy cukup ada penekanan dan kecurigaan, serta diberikan musik latar yang tegas.

		dilihat-lihat, jangan-jangan dia yang melakukan. Jadi di Olivier Cafe itu ada sembilan CCTV. Kalau kita melihat, pada jam empat sore, dia datang awal, dia sudah survei tempatnya terlebih dahulu. Bahasa kriminologinya itu adalah “memotret”. Artinya memang ini sesuatu hal yang terencana.”		
Devi Siagian Manajer Kafe Olivier	21:34- 21:45	“Dia duduk di sofa yang sangat besar, tapi kenapa dia taruh semua belanjanya tersusun rapi di depan mejanya? Dan minumannya tidak terlihat. Hanya terlihat kantong kertasnya saja. Menurut saya, itu sangat... aneh.”	 Kamera menggunakan <i>eye level angle</i>.	Musik latar yang menegangkan, intonasi suara Devi yang tegas.
	21:46- 21:59	Ilustrasi komentar warganet di sosial media: Nikki G: <i>It has been proven A POISON KILLER revealed.</i>	 Latar belakang CCTV saat peristiwa itu terjadi.	Musik latar yang menegangkan.

	22:00-22: 03	30 Januari 2016 24 hari setelah kematian Mirna.	 Visual menggunakan <i>fade in</i> sebagai transisi perpindahan ke adegan penangkapan Jessica.	Efek suara intens. .
	22:04- 22:14	Dialog pemeriksaan Jessica di kamar hotel dengan polisi: Pria: “Satu-satu saja.” Wanita: “Tasnya, Mbak. Taruh di atas. Ada kantong plastik tidak?”	 Cuplikan video penangkapan Jessica di sebuah kamar hotel.	Tidak ada musik latar dan efek suara. Hanya ada dialog antara polisi.
Reporter	22:15-22:40	“Penyidik Subdik Jatanras Ditreskrimum Polda Metro Jaya menangkap Jessica Kumala Wongso terkait kematian Wayan Mirna Salihin di hotel di kawasan Mangga Dua, Jakarta Utara.” “Polisi telah mendakwanya dengan		Tidak ada musik latar dan efek suara. Hanya ada dialog dari wartawan.

		pembunuhan berencana, dengan ancaman hukuman penjara minimum 20 tahun dan maksimal penjara seumur hidup atau hukuman mati.” Dialog wawancara oleh jurnalis dengan Jessica saat penangkapannya: Wartawan: “Apa kabar, Jessica?” Pria: “Beri Jalan.” Wartawan: “Jessica.”	Cuplikan video berita penangkapan Jessica di sebuah kamar hotel.	
Masyarakat	22:41- 22:46	“Waktu dia masuk penjara, itu juga dia waktu itu... masih sempat tersenyum.”	 Kamera mengambil posisi <i>low angle</i>.	Tidak ada musik latar dan efek suara.
Edi Salihin Ayah Mirna	22:47- 22:56	“Ketemu di Hotel, koper semua sudah siap. Kan mau lari dia.”	 Kamera menggunakan <i>eye level angle</i>.	Musik dramatis dijalankan, dan Edi Salihin berkata dengan suara marah serta mengintimidasi.

			Dan sesekali diselingi dengan cuplikan video Jessica ditangkap.	
Hardly Stefano Komisaris Komisi Penyiaran Indonesia	22:57- 23:23	“Belum pernah ada kasus sedemikian rupa yang menarik perhatian publik begitu besar. Kasus kopi sianida ini mungkin bisa dibandingkan dengan OJ Simpson, tapi OJ Simpson adalah atlet profesional. Lagi-lagi Oj Simpson adalah tokoh masyarakat. Maka pertanyaannya, kenapa hal ini bisa menjadi sangat menarik bagi masyarakat?”	 Kamera menggunakan <i>eye level angle</i> kepada Hardly Stefano. Dan sesekali diselingi dengan cuplikan video Jessica ditangkap.	Musik dramatis berakhir. Hardly Stefano menjelaskan dengan artikulasi kata yang baik dan tenang.
Timothy Marbun Jurnalis dan Pewara	23:24- 24:08	“Pasti ada cerita di antara mereka, lalu muncul cerita yang mengatakan bahwa Mirna dan Jessica memiliki hubungan yang aneh atau sulit.” “Kedua keluarga tersebut tinggal di kawasan Kelapa Gading yang relatif makmur untuk Indonesia. Itu juga memunculkan banyak asumsi melalui media sosial soal kasus itu.” “Itu adalah tahun-tahun ketika Jakarta menjadi kota Twitter terbesar yang paling berisik. Asumsi dan teori konspirasi beredar sangat liar.”	 Selain itu diselingi ilustrasi komentar warganet di sosial media, serta ilustrasi chat antara Jessica dan Mirna.	Cara bicara dari Timothy terdengar santai namun antusias. Musik latar yang menegangkan kembali mengalun.

Sandy Saudara Kembar Mirna	24:09- 24:27	“Menyebut Mirna lesbian itu menurut aku sangat konyol. Banyak sekali pemberitaan yang simpang siur, sensasional. Jadi, lumayan membingungkan juga untuk aku.”	 Kamera mengambil gambar Sandy di dalam ruang TV.	Cara bicara dari Sandy terdengar kesal dan bingung. Musik latar yang menegangkan berakhir.
Edi Salihin Ayah Mirna	24:28- 24:48	Dialog antara Edi Salihin dengan Rob Sixsmith: Rob Sixsmith: “Ayo istirahat makan siang, satu setengah jam.” Rob Sixsmith:”Jadi, semua orang di Indonesia mengenal Anda?” Edi Salihin: “Oh, ya. Kalau itu, semua tahu. Bali, Medan...Saya datang, “Pak Edi, Pak Darmawan,” berjabat tangan. “Foto,foto.” “Eh, Pak Darmawan!” Oleh ribuan, saya dikeroyok.	 Kamera menggunakan <i>eye level angle</i> kepada Edi Salihin.	Musik latar tidak diputar. Edi Salihin menceritakan pengalamannya saat dikenal oleh banyak orang sambil tersenyum dan ceria.

	24:49- 24:53	15 Juni 2016 Sidang hari pertama	 Visual menggunakan <i>fade in</i> sebagai transisi perpindahan adegan Edi Salihin ke sidang perdana.	Efek suara intens.
Pembawa Berita	24:54- 25:12	“Sidang perdana, Jessica Kumala Wongso, terdakwa pembunuh Wayan Mirna Salihin, digelar di pengadilan negeri Jakarta Pusat, Rabu pagi.”	 Cuplikan video dari berita di televisi Indonesia, suasana di depan ruang persidangan.	Musik intens mengalun dan terkesan menegangkan. Pembawa berita berbicara dengan intonasi suara yang tegas.

Edi Salihin Ayah Mirna	25:13- 25:24	“Pada hari pertama, saya, sih agak kaget, ya. Saya pikir ini sidang, ya, seperti biasa orang-orang sidang, tapi kenyataannya, waduh! Itu... (berdecak) Orang begitu antusias datang sampai kami mau masuk susah. Luar biasa suasananya.”	 Cuplikan video dari berita di televisi Indonesia.	Musik intens mengalun dan terkesan menegangkan. Edi Salihin menceritakan pengalamannya dengan antusias dan ekspresif.
Sandhy Handika Jaksa Penuntut Umum	25:25- 25:46	“Saya belum pernah secara pribadi melihat ada antrean untuk masuk persidangan yang begitu panjang. Seolah, misalnya, kalau di Indonesia, itu ada orang menikah, itu antre masuknya, untuk bersalaman dengan pengantin. Nah ini, mereka harus mengantre untuk bisa masuk ke ruang persidangan.”	 Kamera menggunakan <i>eye level angle</i> kepada Sandhy Handika. Cuplikan video suasana ruang persidangan.	Musik intens mengalun dan terkesan menegangkan. Sandhy Handika menceritakannya dengan antusias.

Wahyu Oktaviandi Jaksa Penuntut Umum	25:47- 25:55	“Kayak syuting film. Itu kamera ada di depan semua, sampai pengunjung sidang itu tidak kelihatan, jadi kamera semua.”	 Kamera menggunakan <i>eye level angle</i> kepada Wahyu Oktaviandi. Cuplikan video suasana ruang persidangan.	Musik intens mengalun dan terkesan menegangkan. Wahyu Oktaviandi juga menceritakannya dengan antusias.
Edi Salihin Ayah Mirna	25:56- 26: 38	“TV menyorot 24 jam, 14 TV di Indonesia, semua menyorot kasus ini. Semua mencari saya. Setelah selesai sidang, diwawancara. Datang mau sidang, diwawancara. Wah, capek, deh. Tapi karena saya tidak mau Jessica lolos, jadi saya berjuang saja.” Cuplikan wawancara Fristian Griec dengan Edi Salihin dalam acara berita di televisi: Edi Salihin: “Dia sekarang berbohong! Tidak memindahkan gelas. Tidak ada kantong. Tidak ingat, tidak tahu.” “Nah, setelah saya bicara, di luar persidangan saya jelaskan	 Kamera menggunakan <i>eye level angle</i> kepada Edi Salihin dan sesekali menggunakan <i>close up</i> pada wajah dan gerakan tangannya.	Musik intens mengalun dan terkesan menegangkan. Edi Salihin menceritakan pengalamannya dengan nada tinggi dan ekspresif.

		semuanya. Baru orang lebih banyak yang mengkristal bahwa Jessica pembunuh”	 Cuplikan video dari berita di televisi Indonesia.	
Fristian Griec Jurnalis	26:39-26:44	“Opini publik bisa dikatakan hampir 100% menghakimi Jessica sudah bersalah.”	 Kamera menggunakan <i>eye level angle</i> kepada Fristian Griec.	Musik intens masih mengalun dan terkesan menegangkan. Fristian Griec menjelaskan kondisi saat itu dengan antusias.
	26:45- 26:51	Cuplikan komentar masyarakat: Jusr: Tembak saja Si Jalang itu. Xiao Mei: Dia seharusnya dihukum mati.	 Ilustrasi komentar warganet di sosial media dengan latar visual adalah ilustrasi	Musik intens masih mengalun dan terkesan menegangkan.

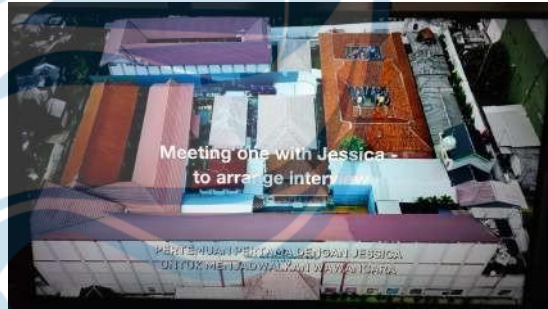
			dari suasana Kota Jakarta.	
Masyarakat	26:52- 27:03	Pria: “Mungkin ada bisnis? Ya, kecemburuan? Mungkin dari itu bisa jadi.” Wanita: “Kamu sudah meracuni orang! Cara dan modusnya, intinya, kamu udah punya niat jahat.”	 Narasumber pria terlihat menggunakan <i>close up</i> untuk mendapatkan ekspresi wajah.  Narasumber wanita menggunakan <i>low angle</i>.	Musik intens masih mengalun dan terkesan menegangkan. Intonasi narasumber pria terdengar lebih halus dan tidak meninggikan suara, sedangkan narasumber wanita terdengar lebih meninggikan suara dan melakukan penekanan pada kata, “meracuni” dan “punya niat jahat”.

Reporter	27:04- 27:12	“Tampak di layar kaca Anda, sudah terlihat di ruang persidangan, Jaksa Penuntut Umum telah hadir.”	 Cuplikan video dari berita di televisi Indonesia.	Musik latar berubah menjadi sedih.
Prof. Eddy O.S. Hiariej	27:13 - 27: 36	“Kasus Jessica ini menjadi atensi publik. Tentunya Jaksa harus profesional dan ekstra hati-hati. Bahwa kalau sampai dia membawa kasus ini ke pengadilan, dengan Jessica sebagai terdakwa, maka dia akan meyakinkan hakim bahwa Jessica adalah pembunuhnya.”	 Kamera menggunakan <i>eye level angle</i> kepada Prof. Eddy dan sesekali menggunakan <i>close up</i> pada wajah dan gerakan tangannya.	Musik latar sedih tetap dimainkan. Prof. Eddy melakukan penekanan saat menjelaskan bahwa bagaimana Jaksa harus bekerja dalam menangani kasus ini.
Jaksa Penuntut Umum	27:37- 28:36	Dialog Jaksa Penuntut Umum dengan Rob Sixsmith: Rob Sixsmith: “Jadi, ini sangat tenang, menyenangkan, tidak seperti di ruang sidang. Benar? Siap semuanya?”		Musik latar berubah menjadi jazz. Selain itu para jaksa juga menceritakannya kasus tersebut dengan antusias.

		Meylany Wuwung: “Kami ini, walaupun sama-sama jaksa, selera makannya berbeda. Tapi kami disatukan dengan makanan Padang. Karena yang di situ hanya ada makanan Padang dan Soto Bogor.” Sandhy Handika: “Kami ibaratnya prajurit yang berada di garis depan. Kalau, misalnya, putusnya itu Jessica dinyatakan tidak bersalah, kemungkinan ada citra buruk yang akan melekat pada tim jaksa, karena kami lah yang menjadi tampilan atau “poster” perkara Jessica Kumala Wongso.”	Kamera menggunakan <i>eye level angle</i>. 	
Jaksa Penuntut Umum	28:37- 30:06	Cuplikan wawancara dengan wartawan di ruang persidangan: Ardito Muwardi: “Kami rasa sudah cukup, ini dakwaan tunggal dengan pasal 340, pembunuhan berencana.” Dialog dilanjutkan dengan wawancara oleh Rob Sixsmith. Ardito Muwardi: “Maka yang kami buktikan pertama dahulu adalah, “Apa fakta yang terjadi?” Pelaku itu sebenarnya sedang apa? Korban itu sedang melakukan apa? Fakta-fakta	 Kamera menggunakan <i>eye level angle</i>, dan sesekali menggunakan <i>close up</i> pada wajah untuk mempertegas ekspresi.	Musik intens mengalun dan terkesan menegangkan. Nada suara cenderung lebih rendah saat menjelaskan kasus tersebut.

		itu yang kami ungkap.” Sandhy Handika: “Kami tidak langsung menuduh Jessica sebagai pelaku tindak pidana. Kami menelusuri rangkaian dari kopi itu dibuat sampai kopi itu terakhir dijadikan barang bukti. Siapa yang menyentuh kopi itu? Siapa yang dekat dengan kopi itu? Itu semua terekam dari CCTV.” Wahyu Oktaviandi: Di situ tadi, tanggapan kita dari melihat CCTV, ada dua tindakan keanehan. Yang pertama pergeseran ursi, sehingga tidak tertampak kamera CCTV belakang. Dan ada menaruh kantong kertas di depan gelas sehingga menghalangi pandangan CCTV yang bagian depan.” Sandhy Handika: “Awalnya tidak diketahui kapan tepatnya racun itu masuk ke dalam minuman. Kami pun akhirnya memberikan petunjuk kepada penyidik untuk melakukan pemeriksaan toksikologi. Ahli toksikologi melakukan suatu eksperimen yang akhirnya menemukan rentang menit racun itu masuk ke dalam kopi.”	
--	--	---	--

Kombes Pol Nursamran Subandi Toksikologi Forensik	30:07- 30:14	Dialog dalam ruang persidangan: “Pada pukul 16.29, beberapa kegiatan, tidak satu detik, tetapi beberapa detik, hingga kopi diletakkan di ujung itu pukul 16.33.”	 Cuplikan dari salah satu stasiun berita di televisi Indonesia.	Musik intens mengalun dan terkesan menegangkan, dan Nursamran Subandi menjelaskannya dengan tegas dan meyakinkan.
Wahyu Oktaviandi Jaksa Penuntut Umum	30:15- 30:23	“Dari rentang waktu itu, tidak ada orang lain yang ada di sekitar situ. Di situlah gongnya.”	 Kamera menggunakan <i>eye level angle</i>.	Musik intens mengalun dan terkesan menegangkan. Wahyu Oktaviandi juga menceritakannya dengan antusias.
	30:24-30:28	Saat ini Lapas Wanita Jakarta Kelas IIA	 Visual menggunakan <i>fade in</i> sebagai	Efek suara intens.

			transisi perpindahan adegan wawancara dengan Jaksa ke wawancara eksklusif dengan Jessica Wongso.	
Jessica Wongso	30:29-32:21	Dialog wawancara eksklusif antara Jessica Wongso dengan Rob Sixsmith: Jessica Wongso: “Halo.” Rob Sixsmith: “Hai, Jessica. Aksen Australia yang bagus.” Jessica Wongso: “Aku hanya tidak mengerti mengapa ini terjadi padaku. Aku hanya sedang berlibur. Aku hanya menelepon teman-temanku untuk mengobrol sambil minum kopi. Dan sejak saat itu, rasanya tidak bisa dipercaya, bahkan aku, si karakter utama, tidak mengerti. Menyebalkan sekali. Ini begitu sulit. Begitu sulit untuk tetap waras setiap harinya. Jika kamu bertanya soal trauma, ya, aku sangat trauma oleh peristiwa ini dan semua media, juga cara mereka mencetak sesuatu di atas kertas dan itu sepenuhnya salah. Mereka hanya mencoba untuk mencari tahu kehidupanku, mengarang cerita. “Oh, Jess melakukan ini karena titik, titik, titik. Oh, kenapa dia tidak	 Wawancara menggunakan <i>video call</i> dengan Jessica Wongso.  Serta diselipkan gambaran dari bangunan lapas dengan menggunakan <i>bird's eye view</i>. Kemudian pada akhir wawancara video menggunakan <i>fade out</i>.	Musik dramatis mengalun. Suara Jessica tampak kesal namun tetap tenang. Sedangkan nada suara dari petugas lapas terdengar ragu-ragu untuk menghentikan wawancara tersebut. Setelah itu musik latar berubah menjadi musik yang bernuansa misterius, serta ditambahkan bunyi efek rekaman dimatikan saat akhir wawancara.

		mengaku saja? Buktinya cukup jelas.” Bukti apa? Mereka tampak menikmati dan menghasilkan uang dari itu. Selama persidangan, itu benar-benar sulit. Ratusan orang mendatangi aku, dengan kamera, lampu kilat, dan sebagainya. Itu sangat aneh. Dan juga, para hakim semua yang kami bawa ke meja, sama sekali mereka abaikan. Jika media tidak tertarik padaku saat itu, apakah akan berbeda?” Penjaga lapas: “Maaf, Jessica.” Jessica Wongso: “Ya?” Penjaga lapas: “Saya minta maaf. Mungkin (bergumam) ini sudah terlalu dalam.”		
	32:22- 32:30	Pihak berwenang memblokir semua wawancara dengan Jessica setelah pertemuan ini.	 Serta diselipkan gambaran dari bangunan lapas dengan menggunakan <i>bird's eye view</i>. Kemudian kembali menggunakan <i>fade out</i>.	Musik latar yang bernuansa misterius diputar.

Reporter	32:31- 32:45	“Saat ini sidang kasus kematian Wayan Mirna Salihin dengan terdakwa, Jessica Kumala Wongso, sudah masuk ke dalam ruang sidang. Jadi, kita akan langsung saja ke Pengadilan Negeri Jakarta Pusat.”	 Cuplikan dari salah satu stasiun berita di televisi Indonesia.	Musik latar menegangkan mengalun.
Edi Salihin Ayah Mirna	32:46- 32:55	“Ya, kelihatannya dia itu dari awal persidangan sudah tenang.”	 Kamera menggunakan eye level angle kepada wajah Edi Salihin.	Musik menegangkan mengalun. Edi Salihin menceritakan pengalamannya dengan nada tinggi.
Sandhy Handika Jaksa Penuntut Umum	32:56-32:59	“Tenang dan... (bergumam) penuh perhitungan.”	 Kamera menggunakan eye level angle.	Musik menegangkan tetap diputar. Sandhy Handika menceritakannya dengan nada bicara yang sedang.

Jessica Wongso dan Sandhy Handika Jaksa Penuntut Umum	33:00- 33:09	Dialog dalam persidangan: Jessica Wongso: “Saya merasa saya ditekan untuk memberikan jawaban. Itu saja.” Sandhy Handika: “Bentuk penekanannya seperti apa?” Jessica Wongso: “Ya, dengan perkataan. Seperti yang kadang Bapak lakukan dengan orang lain.” Sandhy Handika:”Tekanan seperti apa? Coba jawab.”	 Cuplikan dari salah satu stasiun berita di televisi Indonesia.	Musik latar menegangkan mengalun. Jessica dalam dialog ini terdengar tertekan namun tetap tenang. Sedangkan jaksa memberikan nada suara yang sedikit tinggi dan mempertanyakan pendapat Jessica Wongso.
Edi Salihin Ayah Mirna	33:10- 33:49	“Kalau orang tidak bersalah, dia sudah menangis. “Kenapa aku? Aku tidak membunuh Mirna. Dia sahabatku.” Atau apa pun! Tidak, tuh. Dia tenang. Santai saja. Karena apa? Ada Otto Hasibuan. Dia pikir ini pengacara top.” “Ya, dia kelihatannya begitu elegan. Dia bergaya sedikit, supaya dibayar mahal, mungkin.”	 Kamera menggunakan <i>eye level angle</i>.	Edi Salihin menceritakan pengalamannya dengan nada tinggi.
Otto Hasibuan Pengacara Jessica Wongso	33:50- 36:25	“Menurut saya, saya bukan pengacara selebritas sebenarnya. Saya membuat namanya khusus, Senayan Avenue by Ottolima.” “Saya ini lahir tanggal lima, bulan lima, tahun 1955, pukul 05.00 pagi, ya. Jadia, semuanya nomor lima.		Musik latar dengan nuansa menenangkan. Saat Otto Hasibuan membahas mengenai dirinya, nada suaranya terdengar rendah dan ceria. Namun ketika mulai membahas mengenai Jessica dan kasusnya, terdengar nada

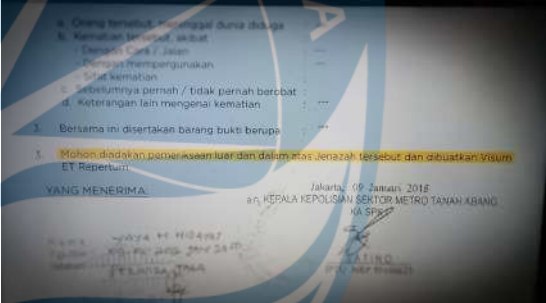
		Jadi dibuat namanya menjadi Ottolima, begitu.” (Sambil memperlihatkan lapangan golf yang dimilikinya) “Habis bermain golf saya duduk di sana, saya minum anggur sedikit. Tapi selalu ingat Jessica juga kadang-kadang begitu. Kadang bisa lupa, tapi kalau ketemu orang selalu, “Pak Otto... Jessica.” Itu yang terus membuat saya tidak pernah bisa lupa tentang kasus Jessica ini.” “Waktu itu saya berencana dengan keluarga mau berangkat ke Alaska. Sudah beli tiket, sudah pesan kapalnya. Ya, semuanya sudah siap berangkat. Tapi tiba-tiba saya dikontak oleh seorang pengacara. Dia datang ke kantor saya bersama dengan ibunya Jessica. Dia hanya bilang kepada saya, “Pak Otto, tolong kami.” Jessica merasa diperlakukan tidak adil. Saya katakan kepada Jessica, saya mau menangani kasus Anda, tetapi kalau di tengah jalan, saya berpendapat bahwa kamu bersalah melakukan itu, saya berhak mengundurkan diri untuk menangani kasus ini. Dia bilang, “Baik, tidak masalah.”	Kamera menggunakan <i>eye level angle</i>.	suaranya sedikit meninggi disertai dengan rasa sedih.
--	--	---	---	--

		Waktu saya tangani, keluarga saya juga selalu menentang saya. Bahkan ada seorang pendeta, khusus menelepon saya melalui WhatsApp, melarang saya jangan menangani kasus ini. Mereka benci sekali pada saya waktu itu. Tapi saya tetap tegar terus, saya meyakini ini kayak dibela. Dan posisi pada waktu itu, hampir 99% masyarakat Indonesia menyatakan Jessica bersalah. Perasaan saya di situ, ada tekanan luar biasa. Sangat berat sekali.”	
Reporter	36:26- 36:34	“Sidang pembunuhan Wayan Mirna Salihin dengan terdakwa, Jessica Kumala Wongso, kembali dilanjutkan.”  Cuplikan dari salah satu stasiun berita di televisi Indonesia.	Musik latar menjadi dramatis.

Otto Hasibuan Pengacara Jessica Wongso	36:35- 36:56	“Kalau dari awal, saya yakin ini menang. Tidak ada alasan menurut saya, sekecil apa pun, untuk hakim menyatakan dia bersalah.” Dialog wawancara dengan wartawan di luar ruang persidangan: Otto Hasibuan: “Tidak ada bukti. Dari mana barang sianida itu diambil? Dari kantongnya kah? Dari celananya kah? Dari tasnya kah? Ini tidak dijelaskan oleh penuntut umum.”	 Kamera menggunakan <i>eye level angle</i> dan <i>close up</i>. Cuplikan wawancara dari salah satu stasiun berita di televisi Indonesia.	Musik latar menjadi dramatis. Otto Hasibuan membahas mengenai kasus tersebut, dengan nada suaranya sedikit meninggi dan terheran-heran.
Sandhy Handika Jaksa Penuntut Umum	36:57- 37:12	“Penasehat hukum menginginkan bahwa harus ada bukti langsung yang melihat Jessica menuangkan racun. Tapi pandangan kami, tidak ada bukti langsung. Kami memedomani bukti tidak langsung. Rangkaian alat bukti yang ada itu bisa menunjukkan tidak lain dan tidak bukan hanya Jessica yang bisa	 Kamera menggunakan <i>eye level angle</i>.	Musik latar semakin intens dengan nuansa menegangkan.

		melakukan... pembunuhan ini.”		
Erasmus Napitupulu	37:13 - 37:51	“Ketika anda membayangkan ruang sidang, anda jangan membayangkan film Hollywood yang di mana hakim memainkan peran sebagai wasit dan kemudian juri yang menentukan siapa yang bersalah atau tidak. Tidak! Kita tidak punya juri. Yang menentukan seseorang bersalah atau tidak adalah tiga orang hakim itu. Yang menentukan alat bukti apa yang bisa dipakai atau tidak, dia akan menentukan hukuman apa yang dijatuhkan. Jadi dia punya <i>power</i> yang begitu besar dalam Sistem Peradilan Pidana Indonesia.”	 Kamera menggunakan <i>eye level angle</i>.  Cuplikan suasana persidangan.	Terdengar bunyi ketukan palu, serta diberikan musik latar yang menegangkan. Nada suara Erasmus Napitupulu sedikit meninggi.
Prof. Eddy O.S. Hiariej	37:52-38:31	“Ketika suatu perkara itu disidangkan, itu boleh dikatakan bahwa kedudukannya adalah 0-0. Di satu sisi, penuntut umum harus meyakinkan majelis bahwa yang dia hadirkan di kursi terdakwa ini benar-benar adalah pembunuhnya. Di sisi lain, pengacara akan sekuat tenaga untuk menyatakan yang didudukkan di kursi terdakwa ini	 Kamera menggunakan <i>eye level angle</i>.	Prof. Eddy melakukan penekanan saat menjelaskan mengenai sistem persidangan.

		bukan pelakunya. Nah, itu di dalam sistem peradilan pidana namanya ada Model Perlawanan.”	 Cuplikan suasana persidangan.	
Otto Hasibuan Pengacara Jessica Wongso	38:32-38:44	“Kunci penting dalam kasus ini adalah “Mati karena sianida.” Tetapi setelah persidangan berjalan, saksi-saksi mulai diperiksa, kita bisa bongkar sedikit adanya ketidakbenaran di dalam kesaksian-kesaksian tersebut.”	 Cuplikan suasana persidangan.	Musik dramatis intens mengalun
dr. Slamet Purnomo Ahli Forensik RS POLRI Kramat Jati	38:45-39:01	Cuplikan dialog di dalam persidangan: dr. Slamet: Jadi, setelah mengambil sampel untuk pemeriksaan toksikologi, kami membuat kesimpulan bahwa korban mengalami perlukaan pada lambungnya oleh karena adanya zat korosif.”	 Cuplikan suasana persidangan.	Musik dramatis intens mengalun.

Otto Hasibuan Pengacara Jessica Wongso	39:02- 39:35	“Waktu itu saya tanya kepada ahli Slamet, “Apakah Anda melakukan autopsi?” dr. Slamet: “Kami tidak melakukan autopsi.” Kemudian saya tanya, “Kenapa Anda tidak melakukan autopsi?” Slamet: “Permintaan dari kepolisian seperti itu.” Otto Hasibuan: “Permintaan dari kepolisian.” “Di dalam berkas perkara, ada surat dari pihak kepolisian yang meminta kepada rumah sakit agar dilakukan autopsi. Ini sangat aneh. Ada surat buktinya.”	 Kamera menggunakan <i>eye level angle</i>.  Ilustrasi surat permohonan untuk dilakukan autopsi	Musik dramatis berubah menjadi musik misterius. Otto Hasibuan membahas mengenai kasus tersebut, dengan nada suara yang meninggi dan terheran-heran.
Ardito Muwardi Jaksa Penuntut Umum	39:36-40:10	“Di masyarakat Indonesia saat itu, ada sedemikian rupa penghormatan terhadap jenazah, sehingga ketika dilakukan autopsi yaitu dengan cara dibedah dari mulai kepala, kemudian diambil tengkorak, rongga dada, rongga perut, perlu ada izin yang tegas dari orang tua korban. Orang tua korban saat itu mengizinkan.	 Kamera menggunakan <i>eye level angle</i>	Musik latar yang misterius masih diputar. Nada suara cenderung lebih rendah saat menjelaskan kasus tersebut.

		Namun, tidak juga untuk dilakukan pembedahan sempurna, tapi hanya dilakukan pengambilan sampel. Diambil sampel dari... (bergumam) lambung, ya. Sampel saja.”		
dr. Slamet Purnomo Ahli Forensik RS POLRI Kramat Jati	40:11- 40:26	Percakapan di Peradilan: Otto: “Kalau seandainya tadinya otaknya diperiksa bisa tidak kemungkinan ditemukan karena stroke, umpamanya?” dr. Slamet: “Bisa saja, tapi gejalanya tak begini.” Otto: “Ini kemungkinan... Tapi bisa saja, kan?” dr. Slamet: “Bisa saja.”	 Menggunakan visual efek.	Musik latar yang misterius masih diputar. Suara dr. Slamet Purnomo terkesan meyakinkan.
Otto Hasibuan Pengacara Jessica Wongso	40:27-40:45	“Apa hakim itu dukun? Kemampuan apa yang dimiliki seorang hakim bisa mengatakan itu mati karena sianida? Ya, kalau mati karena alami, tidak bisa ada kriminal, dong.” “Mereka mulai melihat, ada keanehan di dalam kasus ini.”	 Kamera menggunakan <i>eye level angle</i>	Musik misterius tetap diputar. Otto Hasibuan membahas mengenai kasus tersebut, dengan nada suara yang meninggi dan terheran-heran.

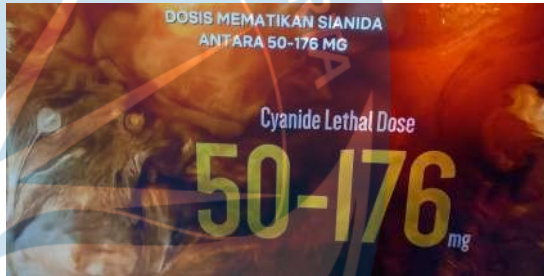
	40:46- 40:58	Ilustrasi komentar warganet di media sosial.	 Pengambilan gambar gedung dengan menggunakan <i>low angle</i>.	Musik dramatis tetap mengalun.
Otto Hasibuan Pengacara Jessica Wongso	40:59- 41:20	“Kasus ini begitu rumit. Karena kasus ini begitu banyak sekali ahli yang ditampilkan oleh jaksa. Semua ahli-ahli yang mereka sampaikan ini, kami bisa mempersiapkan ahli yang menjadi lawan dari pada ahli-ahli mereka itu.”	 Kamera menggunakan <i>eye level angle</i>.	Musik misterius tetap diputar. Otto Hasibuan membahas mengenai saksi ahli yang akan dihadirkan, dengan nada suara yang mulai merendah dan penuh keyakinan.
Reporter	41:21- 41:36	“Pemirsa, saksi ahli yang dihadirkan adalah Djaja Surya Atmadja. Djaja merupakan ahli patologi forensik RSCM sekaligus dokter DNA pertama di Indonesia.”	 Cuplikan reporter dengan menggunakan	Musik piano menegangkan mulai terdengar.

			<i>eye level angle.</i>	
Djaja Surya Atmadja Ahli Patologi Forensik RSCM	41:37-41: 58	“Dalam perjalanan kasus itu, semuanya itu digiring supaya membenci Jessica, bahwa dia salah. Anak saya dia bilang gini, “Papa, kenapa mau terlibat dalam kasus seperti ini? Papa tahu tidak, pembenci Papa sangat banyak!” “Makanya saya bilang, warganet itu, ya, suka-suka mereka mau membela siapa. Tapi kalau saya bicara yang benar, itu saya tidak peduli. Itu saja.”	 Kamera menggunakan <i>eye level angle</i>.	Musik piano menegangkan mulai terdengar. Djaja Surya Atmaja menceritakan pengalamannya dalam kasus ini dengan santai namun tegas.
	41:59-42:05	“Makanya saya bilang, warganet itu, ya, suka-suka mereka mau membela siapa. Tapi kalau saya bicara yang benar, itu saya tidak peduli. Itu saja.”	 Cuplikan suasana persidangan.	
	42:06-42:13	Percakapan di Peradilan: “Kalau tidak diperiksa seluruh organ, Anda tidak bisa tahu sebab kematiannya. Dan itu dogma di forensik, Pak.”		Djaja Surya Atmaja menyatakan temuannya atau kesaksiannya dengan tegas dan penuh keyakinan.

	42:14- 42:25	“Waktu itu, situasi sebetulnya tegang. Semua jaksanya kaget. Karena saya itu adalah orang yang seharusnya mereka panggil ke pengadilan, tapi saya malah dihadirkan oleh penasehat hukum.”		Musik latar yang menegangkan, dan Djaja Surya Atmaja menceritakan pengalamannya dalam kasus ini dengan santai namun tegas.
	42:26-42:38	Percakapan di Peradilan: “Kalau tidak diperiksa otaknya, kita tidak tahu apakah di otaknya ada stroke atau tidak misalnya. Parunya ada penyakit tertentu atau tidak? Yang di jantungnya ada. Yang semuanya berpotensi untuk bisa membuat kematian.”		Musik latar yang menegangkan tetap diputar
Dale Penggemar Kasus	42:39-42:50	“Saya melihat, kok janggal ya. Awalnya, saya berpikir bahwa mungkin Jessica sungguh-sungguh melakukannya. Tapi justru saya tidak yakin, makanya saya ikuti terus.”	 Kamera mengambil posisi <i>eye level</i> dari	Musik latar yang terkesan menegangkan mengalun. Nada bicara dari Dale terdengar sedang dan terkesan penasaran.

			samping.	
Otto Hasibuan Pengacara Jessica Wongso	42:51- 43:09	“Kedua yang lebih penting adalah ketika Mirna diperiksa dalam waktu 70 menit setelah dia meninggal, ternyata di dalam lambungnya itu negatif sianida. Kalau 70 menit setelah dia meninggal negatif sianida, itu berarti tidak ada sianida di dalam tubuhnya.”	 Kamera menggunakan <i>eye level angle</i>.	Musik menegangkan tetap diputar. Otto Hasibuan membahas mengenai saksi ahli yang akan dihadirkan, dengan nada suara kembali meninggi dan penuh keheranan.
Djaja Surya Atmadja Ahli Patologi Forensik RSCM	43:10-43:18	Percakapan di Peradilan: Otto Hasibuan: Dengan hasil pemeriksaan ini, apa kesimpulan saudara? Djaja Surya Atmadja: Matinya bukan karena sianida pak. (Setelah pemeriksaan jenazah Mirna dalam waktu 70 menit setelah kematian)	 Cuplikan suasana persidangan.	Djaja Surya Atmadja menyatakan temuannya atau kesaksiannya dengan tegas dan penuh keyakinan.

	43:19-43:27	“Sorak-sorai. Makanya karena sorak-sorai ributlah segala macam. Karena itulah makanya ketuk palu. Sidang sudah terlalu panas, dihentikan.”	 Kamera menggunakan <i>eye level angle</i>.	Musik menegangkan tetap diputar. Djaja Surya Atmaja menceritakan pengalamannya dalam kasus ini dengan santai namun tegas.
Dale Penggemar Kasus	43:28-43:32	“Kemungkinan besar bukan dia. Semakin naik keyakinan saya sampai 60 persen.	 Kamera mengambil posisi <i>eye level</i> dari samping.	Musik latar yang terkesan menegangkan mengalun. Nada bicara dari Dale terdengar sangat yakin.
dr. Slamet Purnomo Ahli Forensik RS POLRI Kramat Jati	43:33-43:44	“Menurut hasil berita acara dari ahli toksikologi, di dalam lambung ditemukan juga 0,2 mg per liter dari sianida.”	 Cuplikan suasana persidangan.	Musik latar yang misterius masih diputar. Suara dr. Slamet Purnomo terkesan meyakinkan.

Otto Hasibuan Pengacara Jessica Wongso	43:45- 44:03	“Dikatakan ada 0,2 mg sianida. Itu ditemukan tiga hari setelah dia mati. Jadi, tidak mungkin. Meski ditemukan sianida 0,2 ini, pasti ini bukan penyebab kematiannya. Letal dosis yang menyebabkan kematian, itu 176 mg.	 Kamera menggunakan <i>eye level angle</i>.	Musik latar berubah menjadi menegangkan. Otto Hasibuan membahas mengenai dosis sianida, dengan nada suara kembali meninggi dan penuh keyakinan.
	44:04- 44:19	“Dosis mematikan sianida antara 50-176 mg. Dosis yang ditemukan pada Mirna setelah 70 menit: 0. Dosis ditemukan pada Mirna setelah tiga hari: 0,2 mg.” “Biji apel- 0,6 mg/gram”	 Ilustrasi dosis dari sianida dan komparasi antara dosis yang ditemukan setelah 70 menit dan tiga hari setelah Mirna meninggal.	Musik latar menjadi menegangkan.
Otto Hasibuan Pengacara Jessica Wongso	44:20-44:25	“Tidak relevan dakwaan jaksa. Tidak relevan bukti-bukti yang ada.”	 Kamera menggunakan <i>eye level angle</i>.	Musik latar tetap menegangkan. Otto Hasibuan membahas mengenai dosis sianida, dengan nada suara kembali meninggi dan penuh keyakinan.

Dr Budi Budiawan Ahli Toksikologi	44: 26- 44:38	Wawancara dengan Produser: Produser: Menurut Anda, pertama apakah ini pembunuhan, dan kedua, jika begitu apakah Jessica bersalah? Dr Budi Budiawan: Waw, itu... pertanyaan yang sulit dijawab.	 Kamera menggunakan <i>eye level angle</i>.	Musik latar tetap menegangkan, kemudian berubah menjadi misterius pada saat Dr. Budi Budiawan menjelaskan tentang temuannya, dan dengan nada yang sedang serta tegas.
	44: 37- 45:19	“Fakta yang saya dapatkan, memang meragukan data tersebut. Ditemukan juga perhitungan-perhitungan di gelas, cukup tinggi 7.400 mg. Sebelum sidang ini saya sudah melakukan percobaan-percobaan. Saya katakan secara saintifik, bahwa sianida berdasarkan eksperimen bisa berubah men, yang tadinya dalam bentuk cairan bisa berubah menjadi gas. Jika itu terjadi, dan di suatu area yang tertutup seperti itu, maka gas itu akan kemana-mana.”	 Sesekali menggunakan <i>high angle</i>.	

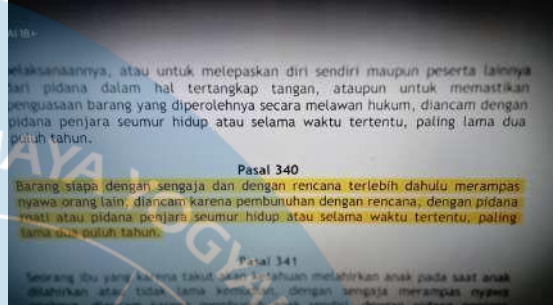
Djaja Surya Atmadja Ahli Patologi Forensik RSCM	45:20- 45:34	Percakapan di Peradilan: Otto Hasibuan: “Seandainya jumlah ini ada dimasukkan ke dalam kopi susu, apa yang terjadi pada orang yang berada di sekelilingnya?” Djaja Surya Atmadja: “Itu orangnya pada pingsan semua Pak.” Otto Hasibuan:” Bisa diuji itu?” Djaja Surya Atmadja: “Ya, jangan Pak. Bahaya, Pak.” Otto Hasibuan: “Waduh.”	 Cuplikan suasana persidangan.	Djaja Surya Atmadja menyatakan temuannya atau kesaksiannya dengan tegas dan penuh keyakinan.
Otto Hasibuan Pengacara Jessica Wongso	45:35- 45:03	”Dia bilang ini botol yang diperiksa di sini, berisi sianida.” (Cuplikan Otto Hasibuan membuka botol tersebut di depan hakim dalam persidangan) “Saya buka itu, Hakimnya marah, “Jangan buka!” Saya cium tidak ada apa-apa. Berarti tidak ada sianida di dalamnya. Saya berkesimpulan adanya sianida di dalam gelas ini	 Kamera menggunakan <i>eye level angle</i>.	Musik latar menegangkan. Otto Hasibuan membahas mengenai dosis sianida, dengan nada suara kembali meninggi dan penuh keyakinan.

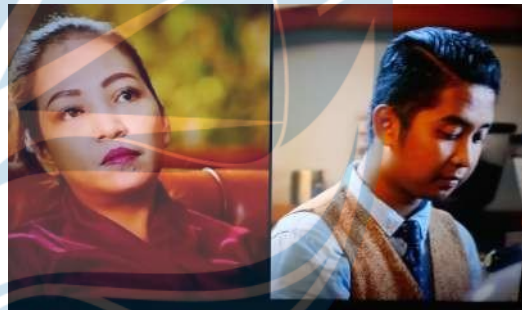
		sangat mencurigakan. Pasti dimasukkan orang lain. Ya, kan? Dan kemungkinan itu jelas ada indikasinya.”	 Memberikan cuplikan video saat membuka botol berisikan kopi sianida di ruang persidangan.	
Devi Siagian Manajer Kafe Olivier	45:04-46:19	Dialog Rob Sixsmith dengan Devi Siagian: Rob Sixsmith : “Anda apakah kopinya? Ada apa sebenarnya?” Devi Siagian: “Untuk gelas yang saya amankan, masih gelas yang sama. Kemudian, saya bungkus dengan plastik, supaya tidak ada yang buang atau tidak ada yang menyentuh.”	 Kamera menggunakan <i>eye level angle</i>.	

Rangga Saputro Barista Kafe Olivier	46:20- 46:32	Dialog Rob Sixsmith dengan Rangga Saputro: Rob Sixsmith :”Jadi, Anda yang membungkus kopi dan menaruhnya?” Rangga Saputro: “Kopi tersebut saya bungkus. Sudah berada di situ saja. Pihak kepolisian datang, baru itu dibawa oleh mereka.”	 Kamera menggunakan <i>close up angle</i>.	
Otto Hasibuan Pengacara Jessica Wongso	46:33- 47:22	“Yang diperiksa di Mabes Polri itu gelas yang sudah berganti-ganti sebelumnya. Ya, bukan lagi seperti aslinya yang diambil dari kejadian perkara.” Percakapan di Peradilan: Otto Hasibuan: “Ada tidak, berita acara penuangan dari gelas ke botol?” Devi Siagian: “Saya tidak ingat itu.” Otto Hasibuan: Kalau tidak ingat, kita tanya kepada jaksa melalui majelis.” Jaksa: “Kami perlu mencari dahulu, Majelis.” (Dilakukan pencarian) Jaksa: “Sepertinya dalam berkas perkara tidak ada, Majelis.” Hakim: “Tidak ada.” Otto Hasibuan: “ Tidak ada, ya?	 Cuplikan suasana persidangan. Cuplikan wawancara dengan wartawan.	Musik latar menegangkan. Otto Hasibuan membahas mengenai barang bukti kopi sianida, dengan nada suara meninggi dan penuh keyakinan.

		Terima kasih, Yang Mulia, cukup.” Cuplikan wawancara dengan wartawan: “Pertanyaan kita, kenapa barang bukti itu disegel? Itu artinya supaya bisa sah. Kalau sudah bisa dibuka sendiri, ya tidak usah disegel.”		
Dale Penggemar Kasus	47:23-47:28	“Dari bukti-bukti itu, tidak bisa untuk dinyatakan bersalah.”	 Kamera mengambil posisi <i>eye level</i> dari samping, dan terdapat cuplikan persidangan.	Musik latar yang terkesan menegangkan mengalun. Nada bicara dari Dale terdengar sangat yakin.
Otto Hasibuan Pengacara Jessica Wongso	47:29-48:15	“Bagaimana seorang perempuan, orang baru tamat sekolah, baru kerja, mempunyai kemampuan atau niat untuk membunuh seseorang dengan menggunakan sianida? Motifnya apa? Begitu, ya. Dalam setiap pembunuhan berencana, motif itu harus ada. Itu sudah praktik umum di mana-mana.” “Motif hanya karena, katanya,	 Kamera mengambil posisi <i>eye level</i> dari samping, dan terdapat cuplikan	Musik latar menegangkan. Otto Hasibuan membahas mengenai barang bukti kopi sianida, dengan nada suara meninggi dan penuh keyakinan.

		Jessica dinasehati oleh almarhum Mirna untuk tidak berpacaran dengan pacarnya yang ada di Australia. Lantas, gara-gara itu, katanya, dia menjadi marah dan berniat membunuh Mirna. Itu mustahil, menurut saya.”	persidangan.	
Sandhy Handika Jaksa Penuntut Umum	48:16- 48:27	“Apakah memang butuh motif dalam suatu pembunuhan berencana ini? Ada banyak pendapat ahli yang menyatakan tidak butuh motif.”	 Kamera menggunakan <i>close up angle</i>.	Musik menegangkan tetap diputar. Sandhy Handika menceritakannya dengan nada bicara yang tegas.
Prof. Eddy O.S. Hiariej	48:28-48:54	“Ya, motif penting, tapi tidak perlu dibuktikan. Karena apa? Karena konstruksi pasal memang tidak membutuhkan motif. Mengapa penuntut umum harus dibebankan hal-hal yang tidak diperintahkan oleh pasal itu untuk dibuktikan?” (Pasal 340 tertulis, “Barang siapa dengan sengaja dan dengan rencana terlebih dahulu merampas nyawa orang lain, diancam karena pembunuhan dengan rencana, dengan pidana mati atau pidana	 Kamera menggunakan <i>eye level angle</i>.	Prof. Eddy melakukan penekanan saat menjelaskan mengenai sistem persidangan.

		penjara seumur hidup atau selama waktu tertentu, paling lama dua puluh tahun.”)	 Cuplikan ilustrasi pasal 340.	
Sandhy Handika Jaksa Penuntut Umum	48:54-49:01	“Motif itu hanya bisa diketahui oleh si pelaku. Dan itu sangat sulit apabila pelakunya tidak mengakui.”	 cuplikan persidangan.	Musik menegangkan tetap diputar. Sandhy Handika menceritakannya dengan nada bicara yang tegas.
Otto Hasibuan Pengacara Jessica Wongso	49:02- 49:15	“Ada kesan ketidakbenaran di sini. Ada pihak tertentu yang mungkin menginginkan bahwa pokoknya, Jessica harus bersalah. Sebab apabila tidak, kenapa semua orang tidak mau bermain adil saja, ya kan?”		Musik latar menegangkan. Otto Hasibuan membahas mengenai ketidakadilan dalam persidangan, dengan nada suara meninggi dan penuh keyakinan.

			 Kamera mengambil posisi <i>eye level</i> dari samping, dan terdapat cuplikan persidangan.	
Devi Siagian Manajer Kafe Olivier dan Rangga Saputro Barista Kafe Olivier	49:16- 50:16	Dialog Produser 2 dengan Devi Siagian dan Rangga Saputro: Dialog Produser 2: “Jadi, kami tahu, katanya sebelum sidang itu Mas (Rangga), Mbak Devi, dan Pak Edi itu kayak semacam bertemu gitu ya? Ada pertemuan. Itu suasana pertemuannya bagaimana? Apa yang dibahas ketika bertemu itu?” Rangga Saputro: (Menghela napas) “Saya lupa. (tertawa lirih) Lupa itu sudah lama sekali soalnya.” Devi Siagian: “Saya takut salah bicara, ya.” (terkekeh) Rangga Saputro: “Paling bertemu untuk membahas tentang kasus,	 Ada penggabungan gambar dari Devi Siagian dan Rangga Saputro, dengan <i>angle</i> kamera yaitu <i>eye level</i>.	Musik latar berubah menjadi musik mencurigakan. Nada bicara dari Devi Siagian dan Rangga Saputro sempat mengalami keraguan dalam menjawab pertanyaan dari produser. Nada bicaranya dari kedua narasumber ini tidak ada peninggian suara ketika membahas tentang pertemuan tersebut.

		kamu harus konsisten cara bicaranya, harus bicara yang benar, tidak usah takut.” Devi Siagian: “Saat pertama kali saya bertemu Pak Edi Darmawan Salihin, beliau (bergumam) seorang ayah yang sangat hancur sekali hatinya. Saya bisa melihat dan beliau sangat sedih dan marah sekali.” Rangga Saputro: “Siapa sih yang bisa menerima jika anaknya mengalami hal itu. Dari perspektif Pak Darmawan itu, Jessica harus ditangkap.”	
Edi Salihin Ayah Mirna	50:17- 51:55	“Ya, saya investigasi sendiri karena saya kesal, kan. Pada saat itu, saya sudah tahu dia yang membunuh, bagaimana saya tidak nekat? Saya nekatlah! Jika saya tidak berjuang demi putri saya, saya bukan ayah yang baik.” “Mir. Papa datang, Mir.Papa mengalami kehilangan yang luar biasa.” “Ingat tidak Mir, saat sidang?”	 Kamera menggunakan <i>eye level angle</i>.

		Untung, Papa, membela Mirna.Sendiri, tanpa pengacara. Jadi, dengan kekuatan Papa, kuasa Papa, semuanya Papa keluarkan, Papa lawan. Pokoknya, Papa harus mati-matian melawan Otto waktu itu. Dia pakai uang. Ya, Papa pakai juga, tapi tidak banyak. Dia habis lebih banyak.” “Ya, maafkan Papa. Kesalahan-kesalahan Papa. Memang Papa nakal juga. Suka ganti-ganti perempuan. Salah Papa.	 Kemudian lokasi wawancara berpindah ke makam Mirna Salihin.	
Reporter Berita	51:56-52:06	“Sidang kasus Wayan Mirna Salihin berlangsung di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat, dengan terdakwa, Jessica Kumala Wongso.”	 Cuplikan berita salah satu stasiun televisi Indonesia.	Tidak ada musik latar.

Otto Hasibuan Pengacara Jessica Wongso	52:07- 52:09	“Ternyata banyak sekali kejanggalan di dalam persidangan itu.”	 Kamera mengambil posisi <i>eye level</i> dari arah depan, dan terdapat cuplikan hakim di ruang persidangan.	Musik latar menjadi menegangkan, dan intonasi suara Otto Hasibuan terkesan curiga.
Djaja Surya Atmadja Ahli Patologi Forensik RSCM	52:10-52:32	“Sebelum saya bersaksi, itu beredar foto mukanya Mirna setelah meninggal yang mukanya biru.” Percakapan di Peradilan: Djaja Surya Atmadja: “Orang yang meninggal karena sianida, HBO2-nya tinggi, Pak. HBO2-nya tinggi, artinya dia sebenarnya tidak biru, tapi merah.” “Nah, begitu saya bicara orang keracunan sianida mukanya merah,	 Kamera mengambil posisi <i>eye level</i>, dan terdapat cuplikan persidangan.	Djaja Surya Atmaja menyatakan kesaksiannya dengan tegas dan penuh keyakinan. Namun, sekaligus terdapat nada suara yang terkesan heran akan barang bukti foto tersebut. Musik latar menegangkan tetap diputar.

		beredar foto yang sama dengan muka sudah menjadi merah.”		
Edi Salihin Ayah Mirna	52:33-52:39	“Ya, warna merah ceri yang dicari itu ternyata ditemukan. Ini di Dharmais. Sebelum dimandikan, ternyata merah cerinya keluar.”	 Cuplikan wawancara dengan para wartawan.	Musik latar menegangkan tetap diputar. Nada bicara Edi Salihin terdengar meyakinkan.
Djaja Surya Atmadja Ahli Patologi Forensik RSCM	52:40-53:20	“Saya adalah dokter pertama yang melihat mayatnya, dua jam setelah dia meninggal. Saya lihat matanya... Itu mukanya biru.” Percakapan di Peradilan:	 Kamera mengambil posisi <i>eye level</i>, dan	Musik latar tidak terdengar lagi. Namun audio fokus pada suara dari Djaja Surya Atmadja saat sedang menjelaskan kondisi jenazah saat itu, dan suara riuh ruang persidangan.

		Hakim: “Ini kemerah-merahan.” (Sambil menunjukkan foto jenazah Mirna dengan suara tegas). Djaja Surya Atmadja:”Kita tidak bisa andalkan gambar itu, Pak.” Hakim: “Ada di meja saya, itu persoalannya, ya.” Kembali di ruang wawancara: “Saya bilang, kalau foto itu gampang, tinggal diatur-aturnya warnanya saja, ‘kan? Bisa diubah jadi merah dari biru. Jadinya lucu, bukan?” “Setelah saya bersaksi, tidak lama di belakang ada keributan. Di belakang ribut. Ada polisi ribut-ribut begitu. Saya tidak tahu ada apa. Tapi belakangan saya baru tahu bahwa	terdapat cuplikan persidangan.	
--	--	---	--------------------------------	--

		ada orang yang mengamuk di belakang setelah kesaksian saya.”		
Tim Hukum Jessica	53:21-53:33	Percakapan di Peradilan: Kuasa Hukum Jessica: “Tadi pagi, bapaknya Mirna datang memberikan gambar itu di atas meja hakim, termasuk mejanya jaksa. Itu alat bukti yang tidak sah.”	 Cuplikan dari ruang persidangan.	Musik latar masih tidak terdengar. Terdapat suara dari kuasa hukum Jessica yang menjelaskan tentang foto kondisi jenazah Mirna, dan suara riuh ruang persidangan.
Yudi Wibowo Tim Kuasa Hukum Jessica	53:34-54:47	“Bawa pistol bapaknya itu. Selesai persidangan, dia menunjukkan pistol. Dia mau menakut-nakuti. Seolah-olah dia itu bisa membunuh saya kalau saya macam-macam suatu saat.” “Saya kenal Jessica sejak kecil. Tidak pernah berkelahi dan berbuat onar di sekolah. Anak yang normal-normal saja. Saat itu	 Kamera mengambil posisi <i>low angle</i>, dan terdapat cuplikan wawancara dengan para wartawan.	Musik latar yang dramatis mulai terdengar. Nada suara Yudi Wibowo terdengar tenang dan sedikit lemah.

		sidangnya dari pagi sampai pukul 02.00 malam. Waktunya makan, kami tidak makan. Dikejar-kejar wartawan TV. Saya tidak pulang sampai berbulan-bulan. Jadi, hidup saya seperti gelandangan. Ya, saya sangat menderita, akhirnya saya sakit ini. Ya.” Cuplikan wawancara dengan wartawan TV: “Apakah dia menaruh racun di kopi itu? Ada tidak?” Dialog kembali ke ruang wawancara dengan produser: “Saya tidak menyesal menangani kasus Jessica. Saya berpikir, saya harus optimis untuk menang.”	
--	--	---	--

Reporter	54:48-54:53	“Masih mengenai kasus kopi sianida yang telah memasuki persidangan ke-20.”	 Kamera menggunakan posisi bird eye yang mengambil gambar pada gedung Pengadilan Negeri Jakarta Pusat, dan kemudian dilanjutkan dengan cuplikan dari studio berita TV.	
Fristian Griec Jurnalis	54:54- 55:05	“Ruang sidang Jessica Kumala Wongso ketika itu adalah seperti Stadion sepakbola. Jadi masing-masing punya pendukung yang berat.”	 Kamera mengambil posisi <i>eye level</i>, dan terdapat cuplikan persidangan.	Suara riuh hadirin yang datang ke ruang pengadilan. Fristian Griec menceritakannya dengan antusias.

Otto Hasibuan Pengacara Jessica Wongso	55:06- 55:28	“Ada yang dukung Mirna, ada yang dukung Jessica. Kalau umpamanya jaksa bertanya membuat mereka senang, mereka tepuk tangan.” Cuplikan CCTV dalam persidangan: Jaksa: “Coba dipertegas. Nah ini.” Saksi Ahli: “Ya, seperti itu.” (Tepuk tangan dan sorakan hadirin) Dialog kembali ke ruang wawancara dengan produser: “Kalau saya bertanya, mereka senang, mereka tepuk tangan.” Cuplikan CCTV dalam persidangan: Otto Hasibuan: “Saya tidak bisa lihat.” Saksi Ahli: “Itu terlihat.” Otto Hasibuan: “Yang mana?” (Sorakan hadirin)	Kamera mengambil posisi <i>eye level</i>, dan terdapat cuplikan persidangan	Suara riuh hadirin yang datang ke ruang pengadilan. Otto Hasibuan menceritakannya dengan lebih tenang.
---	---------------------	--	--	---

Fristian Griec Jurnalis	55:29- 55:39	“Kepiawaian seorang Otto Hasibuan untuk menggeser opini publik itu luar biasa. Pendukung Jessica menjadi banyak sekali. Mereka sangat percaya, menuliskan di media sosial mereka. Mereka sangat percaya bahwa Jessica tidak bersalah.	 Kamera mengambil posisi <i>close up</i>, dan terdapat cuplikan suasana persidangan.	Suara riuh hadirin yang datang ke ruang pengadilan. Fristian Griec menceritakannya dengan antusias. Musik latar yang menegangkan dan dramatis mulai terdengar
	55:40- 55:47	Ilustrasi komentar warganet di media sosial.	 Ilustrasi komentar warganet dengan gambar latar yaitu suasana perkotaan di Jakarta.	Musik latar yang menegangkan dan dramatis masih berputar.

Masyarakat	55:48- 55: 57	Pria: “ Kalau ditanya menurut saya bersalah atau tidak, bukti-buktinya, kan, masih rancu.	 Kamera menggunakan low angle, dan dengan latar visualnya adalah gedung-gedung perkotaan.	Musik latar yang menegangkan dan dramatis masih berputar. Nada bicara dari narasumber terdengar tenang.
Jaja Penggemar Kasus	55:58- 56:01	“Hal yang tidak mungkin, 1.000% tidak mungkin.	 Kamera mengambil posisi <i>eye level</i>, dan sesekali diselingi dengan ilustrasi chat dengan latar belakang kapsul sianida.	Musik latar yang terkesan menegangkan dan dramatis mengalun.

Otto Hasibuan Pengacara Jessica Wongso	56:02- 56:19	“Saya merasa berhasil mencoba mempengaruhi pikiran media dan masyarakat pada waktu itu. Sebenarnya menurut saya, tidak ada alasan ini tidak menang. 99% itu harus menang.”	 Kamera mengambil posisi <i>eye level</i> dengan latar belakang visual adalah lapangan golf.	Musik latar yang terkesan menegangkan dan dramatis masih mengalun. Otto Hasibuan sedikit meninggikan nadanya bicaranya saat sedang menceritakan keyakinannya bahwa kasus tersebut menang.
Pewara Berita	56:20- 56:31	“Sidang kasus kopi bersianida berlangsung panas. Suasana di ruang sidang sangat gaduh. Adu argumen antara jaksa penuntut umum dengan pengacara pun tak terelakkan lagi.	 Cuplikan dari studio berita TV.	Musik latar yang terkesan mencekam mulai terdengar.

Ardito Muwardi Jaksa Penuntut Umum	56:32- 56:44	Percakapan di Peradilan: Hakim: “Semua tenang.” Jaksa : “Anda jangan protes kepada saya, melalui majelis hakim.” Hakim: “Semua diam!” Dialog kembali ke ruang wawancara dengan produser: Ardito Muwardi: “Mungkin intensitasnya juga lebih berat. Itu menjadi suatu resiko dan tantangan bagi kami.”	 Kamera menggunakan <i>eye level angle</i>	Musik latar yang misterius masih diputar. Nada suara cenderung lebih rendah saat menjelaskan kasus tersebut.
Wahyu Oktaviandi Jaksa Penuntut Umum	56:45- 56:56	“Kami letih dan lesu. Sidang sampai malam. Kami sudah berganti-ganti tidur. Ada yang sudah tidur, ada yang masih kerja. Kami berkumpul di rumah Sandhy waktu itu , ya?”	 Kamera menggunakan <i>eye level angle</i>.	Wahyu Oktaviandi juga menceritakannya dengan antusias. Musik latar yang misterius masih diputar.

Sandhy Handika Jaksa Penuntut Umum	56:57- 57:50	“Semakin kami tangani hari demi hari, semakin juga rumit penanganannya.” Percakapan di Peradilan: Jaksa: “Keberatan, Yang Mulia.” Otto Hasibuan: “Bahwa tanggal... Tunggu dulu.” Jaksa: “Keberatan Yang Mulia, jangan menyimpulkan!” (Hadirin bersorak) Dialog kembali ke ruang wawancara dengan produser: “Bagi saya, hari yang berkesan mungkin pada saat saya beradu argumen dengan penasehat hukum.” Percakapan di Peradilan: Sandhy Handika: “Sudah Pak, sekarang begini... Bapak bawa data tidak, yang Bapak analisa itu?” Djaja Surya Atmaja: “Tidak.”	Kamera mengambil posisi <i>eye level</i>, dan terdapat cuplikan suasana persidangan.	Musik latar yang misterius masih diputar. Dalam persidangan intonasi suara dari Sandhy Handika dengan Otto Hasibuan saat beradu argumen menjadi tinggi, hingga terjadi bentakan yang dilakukan oleh Otto Hasibuan.
--	----------------------------	---	---	---

		Sandhy Handika: “Tidak bawa data? Anda ingat tidak apa yang Anda analisa?” Otto Hasibuan: “Ada di situ.” Sandhy Handika: “Saya tidak bertanya kepada pengacara.” Dialog kembali ke ruang wawancara dengan produser: “Setiap pertanyaan saya selalu diinterupsi oleh penasehat hukum. Akhirnya terlepaslah suatu bentakan.” Percakapan di Peradilan: Sandhy Handika: “Tolong hargai saya.” Otto Hasibuan: “Jangan bentak saksi saya. Hormati saksi saya!” Sandhy Handika: “Saya menghargai Anda, Anda menghargai saya.”	
--	--	---	--

Wahyu Oktaviandi Jaksa Penuntut Umum	57:51- 58:02	“Itu pasti ada suatu perdebatan. Jadi, kita dikasih ring ibaratnya ring tinju itu, ini kalian berkelahilah di sini sesuai aturan.”	 Kamera mengambil posisi <i>eye level</i>, dan terdapat cuplikan suasana persidangan.	Wahyu Oktaviandi juga menceritakannya dengan antusias. Musik latar yang misterius masih diputar.
Sandhy Handika Jaksa Penuntut Umum	58:03-58:12	“Kami meyakini penasehat hukum ingin mendiskreditkan dan... (bergumam) menyerang integritas dari ahli-ahli dan alat-alat bukti kami. Kami pun melakukan hal yang sama dan itu sah secara hukum.”	 Kamera mengambil posisi <i>close up</i> pada ekspresi dari Sandhy Handika, dan terdapat cuplikan suasana persidangan.	Musik latar yang misterius masih diputar. Dalam wawancara ini intonasi suara dari Sandhy Handika masih tenang.

Wahyu Oktaviandi Jaksa Penuntut Umum	58:13- 58:18	“Ibaratnya, bercanda ini, jika ada yang mau jampi-jampi saya, saya sudah ada penangkalnya. Ibaratnya begitu.”	 Kamera mengambil posisi <i>eye level</i>.	Wahyu Oktaviandi menceritakan pengalamannya dengan antusias, serta musik latar yang misterius telah berhenti.
Otto Hasibuan Pengacara Jessica Wongso	58:19- 58:39	Percakapan di Peradilan: Otto Hasibuan: “Yang kami undang ini, Yang Mulia, adalah Pak Beng Beng Ong dari Australia. Dia adalah ahli patologi forensik.” Dialog kembali ke ruang wawancara dengan produser: “Satu momen yang tidak terlupakan di dalam praktik itu ketika Beng Beng Ong diperlakukan dengan sangat tidak adil.”		Musik latar yang terkesan sedih dan dramatis masih mengalun. Otto Hasibuan terdengar kecewa akan peristiwa yang terjadi dalam persidangan saat itu.

Djaja Surya Atmadja Ahli Patologi Forensik RSCM	58:40- 58:41	“Professor Beng Beng Ong memberikan kesaksian, dia bilan, “Bukan kasus”.”	 Kamera mengambil posisi <i>eye level</i>, dan terdapat cuplikan persidangan.	Djaja Surya Atmadja menyatakan pendapatnya dengan intonasi suara tenang. Musik latar berubah menegangkan.
Beng Beng Ong Ahli Patologi Forensik dari Australia	58:42-58:46	Percakapan di Peradilan: Beng Beng Ong: “Saya takkan menduga itu sianida. Saya akan mempertimbangkan penyebab lain, termasuk penyakit alami.”	 Cuplikan persidangan.	Beng Beng Ong menyatakan kesaksiannya dengan intonasi suara tenang. Musik latar menegangkan masih mengalun.

Sandhy Handika Jaksa Penuntut Umum	58:47-59:03	“Dia menyampaikan bahwa sebenarnya apa yang dilakukan oleh ahli di Indonesia itu keliru. Kami langsung melakukan riset, apakah benar yang disampaikan oleh ahli itu? Kemudian bagaimana cara melawannya? Apakah ahli itu sah hadir di persidangan?”	 Kamera mengambil posisi <i>close up</i> pada ekspresi dari Sandhy Handika.	Musik latar yang menegangkan masih diputar. Dalam wawancara ini intonasi suara dari Sandhy Handika tetap tenang.
Beng Beng Ong Ahli Patologi Forensik dari Australia	59:04- 59:15	Percakapan di Peradilan: Jaksa: “Kapan ahli datang ke Indonesia?” Otto: “Itu tidak ada kaitannya.” Beng Beng Ong: “Pertanyaan yang tidak perlu.” Jaksa: “Apakah mendapatkan bayaran untuk itu?” Otto: “Keberatan, Yang Mulia, itu sangat tidak etis.”	 Cuplikan persidangan.	Musik latar yang menegangkan tetap diputar. Ada intonasi kekecewaan dari Otto Hasibuan dan Beng Beng Ong.

Sandhy Handika Jaksa Penuntut Umum	59:16-59:30	“Sampai akhirnya, kami pun melakukan pelintiran cerita.” Percakapan di Peradilan: Jaksa: “Dalam rangka profesi dan menerima bayaran, Anda di sini diwajibkan, untuk pasal 102 menggunakan visa tinggal terbatas.” Dialog kembali ke ruang wawancara dengan produser: “Kami laporkan ahli itu karena pelanggaran imigrasi.”	 Kamera mengambil posisi <i>close up</i> pada ekspresi dari Sandhy Handika, dan terdapat cuplikan suasana persidangan.	Musik latar yang menegangkan tetap diputar. Dalam wawancara ini intonasi suara dari Sandhy Handika masih tetap tenang.
Reporter	59:31- 59:40	“Beng Beng Ong harus dideportasi dan dicekal masuk ke Indonesia selama enam bulan.”	 Cuplikan dari laporan berita TV.	Musik latar yang menegangkan tetap diputar.

Otto Hasibuan Pengacara Jessica Wongso	59:41-59:45	“Pihak kejaksaan di situ tidak profesional. Dari sudut pandang keadilan dan kebenaran itu tidak patut, menurut saya.”	 Kamera mengambil posisi <i>eye level</i> dan diselingi dengan cuplikan suasana persidangan saat itu.	Musik latar yang menegangkan tetap diputar. Namun Otto Hasibuan berbicara dengan nada bicara yang penuh dengan kekecewaan.
Wahyu Oktaviandi Jaksa Penuntut Umum	59:46-1:00:01	“Jadi, bagaimana kita memancing musuh supaya emosi. Terkadang kami lakukan juga. Ketika seseorang emosi itu, dia tidak akan bisa berpikir secara logis lagi. Itulah strategi semua.”	 Kamera mengambil posisi <i>close up</i> pada ekspresi dari Wahyu Oktaviandi.	Wahyu Oktaviandi menceritakan pengalamannya dengan antusias, serta musik latar yang menegangkan masih berlanjut.

Otto Hasibuan Pengacara Jessica Wongso	1:00:02- 1:00:21	“Nah, sejak itu saya sudah melihat ini sudah tidak mungkin kita menang, karena ada sesuatu yang tidak beres di sini. Jadi, di situlah saya menyadari ini tidak mungkin menang.		Musik latar yang menegangkan berhenti. Otto Hasibuan berbicara dengan nada bicara yang penuh dengan kekecewaan dan pasrah.
Erasmus Napitupulu Direktur Eksekutif Institute for Criminal Justice Reform	1:00:22- 1:01:05	“Tingkat bersalah di Indonesia itu tinggi sekali. Karena apa? Polisi punya kuasa yang begitu besar. Jaksa punya kuasa yang begitu besar, itu tidak seimbang dengan kewenangan dari advokat. Kuasa jaksa dan polisi yang begitu besar ini memposisikan hakim tidak lagi menjadi wasit. Jadi, hakim tidak lagi di tengah. Apakah kemudian ada bukti yang menunjukkan bahwa terjadi pembunuhan yang dilakukan secara langsung oleh Jessica Wongso? Jawabannya tidak ada.”	 Kamera mengambil posisi <i>eye level</i> dan diselingi dengan cuplikan suasana persidangan saat itu.	Musik latar dengan kesan mencurigakan mengalun. Erasmus Napitupulu berbicara dengan nada yang tegas.

Otto Hasibuan Pengacara Jessica Wongso	1:01:06- 1:01:18	“Di mana bukti keterlibatannya Jessica? Di mana buktinya? Hanya dugaan-dugaan. Hanya tafsir-tafsir. Ini kan aneh bin ajaib.”	 Kamera mengambil posisi <i>eye level</i> dan diselingi dengan cuplikan suasana persidangan saat itu.	Musik latar dengan kesan mencurigakan mengalun. Otto Hasibuan berbicara dengan nada yang lemas dan pasrah.
Prof. Eddy O.S. Hiariej	1:01:19- 1:01:37	“Dikatakan, ini tidak ada bukti langsung, kok, kuasa hukumnya kalah? Karena kuasa hukum tidak bisa menyampaikan bukti maupun ahli yang bisa meyakinkan hakim bahwa kliennya ini bukan pembunuh. Itu saja sebenarnya persoalannya. Sangat sederhana.”	 Kamera mengambil posisi <i>eye level</i>.	Musik latar dengan kesan mencurigakan mengalun. Prof. Eddy O.S. Hiariej menyampaikan pendapatnya dengan meyakinkan dan tenang.

Ardito Muwardi Jaksa Penuntut Umum	1:01:38- 1:01:48	“Kemudian, didukung juga keterangan dari ahli psikologi dan ahli psikiatri bahwa Jessica memiliki karakter psikologis eksplosif-kompulsif.	 Kamera mengambil posisi <i>close up</i> dan diselingi dengan cuplikan suasana persidangan saat itu.	Musik latar dengan kesan mencurigakan tetap mengalun. Ardito Muwardi menyampaikan pendapatnya dengan tenang.
Wartawan Luar Negeri	1:01:49- 1:01:58	Dialog wartawan dengan Jessica Wongso (dalam Bahasa Inggris): Wartawan: “Bisa jelaskan sianida di minuman itu?” Jessica Wongso: “Tidak, entahlah.” Wartawan: “Apa kamu memasukannya?” Jessica Wongso: “Tentu saja tidak. (sedikit tertawa)”	 Cuplikan wawancara dengan wartawan luar negeri.	Musik latar dengan kesan mencurigakan tetap mengalun. Jessica tetap tenang saat menyampaikan pendapatnya.

Edi Salihin Ayah Mirna	1:01:59- 1:02:16	“Tertanam di dalam diri dia itu ada suatu keanehan yang dia bisa lakukan dengan tenang. Itu disebutnya adalah psikopat narsistik. Dia adalah psikopat yang gila. Nah, satu lagi narsistik, menurut ahli forensik di bidang ini.”	 Kamera mengambil posisi <i>close up</i> .	Musik latar mencurigakan tetap diputar. Nada bicara Edi Salihin terdengar kesal ketika membicarakan Jessica Wongso.
Prof. Dr. Ronny Rahman Nitibaskara Ahli kriminologi UI	1:02:17- 1:02:49	Percakapan di Peradilan: Prof. Dr. Ronny Rahman Nitibaskara: “Sakit hati, ya, dendam, membuat dia sunyi. Ingin diperhatikan, narsisnya keluar seperti anak kecil. “Tolong perhatikan saya.” Cukup dengan melihat fisiognomi raut muka, dan sebagainya itu, ini orang tipe pendendam.” Hakim: “Baik. Saudara katakan juga terdakwa itu cepat merespon dan sangat intens melibatkan emosi. Itu apa juga maksudnya itu?” Prof. Dr. Ronny Rahman Nitibaskara: “Ya, itu dari bentuk di	 Cuplikan suasana persidangan saat itu.	Musik latar mencurigakan tetap diputar, dan nada bicara Prof. Dr. Ronny Rahman Nitibaskara meyakinkan, serta memberikan tekanan pada kata “tipe pendendam”.

		sini (Sambil menunjukkan tulang pipinya). “		
Reza Indragiri Psikolog Forensik	1:02:50-1:03:07	“Ada ahli yang coba memberikan label bahwa terdakwa ini memang orang jahat, memang kriminal sejati. Dengan cara apa? Dengan melihat bentuk hidung kah itu, dengan melihat tarikan bibir kah itu. Yang menurut saya itu merupakan teori usang.”	 Kamera mengambil posisi <i>eye level</i> .	Musik latar berubah menjadi misterius. Reza Indragiri memberikan pendapatnya dengan nada bicara yang sedikit meninggi dan mempertegas bahwa teori yang diucapkan oleh saksi ahli dalam persidangan adalah teori yang usang.
	1:03:08- 1:03:22	Cuplikan video mengenai teori fisiognomi raut muka: Wanita: “Lihat hidungnya, panjang di bawah dan agak miring. Dia akan jadi ibu rumah tangga yang baik, menjaga semuanya dengan baik dan tetap teratur. Kita semua adalah pembaca karakter, dan kurasa kita semua dipandu oleh mata.”	 Cuplikan video dari penjelasan Prof. Dr. Ronny Rahman Nitibaskara	Musik latar dengan nuansa misterius tetap diputar.

Prof. Dr. Ronny Rahman Nitibaskara Ahli kriminologi UI	1:03:23-1:03:34	Percakapan di Peradilan: “Matanya sama sekali tidak berbinar. Bukan mata berbinar seperti Julia Roberts, misalnya. Mata berbinar dan mata tidak berbinar, itu ada artinya.”	 Cuplikan suasana sidang.	Musik latar dengan nuansa misterius tetap diputar. Prof. Dr. Ronny Rahman Nitibaskara terdengar meyakinkan.
	1:03:35 - 1:03:46	Cuplikan video mengenai teori fisiognomi raut muka: Wanita: “Kita tak percaya orang bermata licik. Mata yang berkedip dan tidak stabil menunjukkan kegelisahan, mudah tersinggung, dan sering kali tidak bisa diandalkan. Jangan percaya orang itu terlalu jauh.”	 Cuplikan suasana sidang, Jessica menangis.	Musik latar dengan nuansa misterius tetap diputar.
Erasmus Napitupulu Direktur Eksekutif <i>Institute for Criminal Justice Reform</i>	1:03:47-1:03:58	“Yang dilakukan jaksa adalah bukan membuktikan Jessica melakukan perbuatan membunuh. Tapi yang berusaha dilakukan jaksa adalah meyakinkan hakim bahwa Jessica mungkin membunuh.”		Musik latar dengan kesan misterius tetap mengalun. Erasmus Napitupulu berbicara dengan nada yang tegas mengenai apa yang dilakukan jaksa saat itu.

			Kamera mengambil posisi <i>eye level</i> .	
Prof. Dr. Ronny Rahman Nitibaskara Ahli kriminologi UI	1:03:59 - 1:04:11	Percakapan di Peradilan: Hakim: “Dasar teori saudara mengatakan ini semua tadi itu apa?” Prof. Dr. Ronny Rahman Nitibaskara: “Dari studi empiris, studi bintang film di Amerika, dan sebagainya.” Hakim: “Baik, menarik pendapat dan penjelasan ahli!”	 Cuplikan suasana sidang.	Musik latar dengan nuansa misterius tetap diputar. Prof. Dr. Ronny Rahman Nitibaskara tetap konsisten dengan nada bicara yang meyakinkan.
Reporter	1:04:12- 1:04:26	“Ini adalah suasana dari ruangan sidang Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. Tempat sidang lanjutan dari kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin.”	 Cuplikan suasana sidang.	Musik latar dengan nuansa misterius tetap diputar.

Fristian Griec Jurnalis	1:04:27 - 1:05:44	“Ketika saya seperti masyarakat awam yang takut berada duduk bersama dengan orang yang diduga membunuh seseorang dengan menggunakan sianida. Tapi ada satu momen, saya mendapatkan sebuah kertas kecil, diserahkan oleh pengacaranya Jessica. Ternyata itu adalah sebuah tulisan tangan dari Jessica. Dia hanya menulis, “Aku suka bajumu” (dalam Bahasa Inggris). Jessica memperhatikan baju saya? Wow! Saya menulis kembali, “Omong-omong, kita seumuran.” Saya bilang, “Kita sama-sama berbintang Libra. Kita hanya berbeda tiga hari, sama-sama kita punya <i>shio</i> naga.” Dan saya kembalikan kepada Jessica.” “Dan saya hanya punya kesempatan untuk berbincang setelah pada saat	Kamera mengambil posisi <i>eye level</i>, dan terdapat cuplikan suasana persidangan.	Fristian Griec menceritakannya dengan antusias, terbata-bata, dan terheran-heran. Musik latar yang misterius mulai terdengar.
---	-------------------------------------	--	---	--

		jeda sidang, saya katakan, “Jessica, boleh saya wawancara?” “Akhirnya dia mau terbuka dan bicara. Tapi kemudian saya perhatikan. Saya melihat orang yang sangat manja. Terkadang makan harus disuapi oleh ibunya. Di saat psikolog menggambarkan, dia orang yang terstruktur, bisa menyusun rencana sedemikian rapi, itu sebuah hal yang kontradiktif. Yang digambarkan itu bukan sosok Jessica.”		
Reporter	1:05:45- 1:05:54	“Psikolog dari Universitas Indonesia, Dewi Taviana Walida, dihadirkan dalam sidang terdakwa Jessica Kumala Wongso.”		Musik latar berubah menjadi menegangkan.

			Cuplikan berita dari salah satu stasiun televisi Indonesia.	
Dewi Taviana Walida Psikolog Universitas Indonesia	1:05:55 - 1:06:14	“ Pada saat sidang saat itu, saya merasakan yang namanya jadi aktor terkenal, seperti bintang begitu. Begitu saya hadir, lampu kilat [meniru jepretan kamera] segala macam pada saya. Sudah seperti apa begitu, jadi ...” “Saya agak kaget juga. Media terlalu membesar-besarkannya.”	 Kamera mengambil posisi <i>eye level</i>, dan terdapat cuplikan suasana persidangan.	Musik latar menegangkan tetap mengalun. Dewi Taviana Warida menceritakan pengalamannya dengan antusias dan terpukau.
Hardly Stefano Komisaris Komisi Penyiaran	1:06:15 - 1:06:39	“Ketika menyiarkan tentang persidangan kasus kopi sianida ini, televisi berita secara peringkat bisa mengalahkan sinetron. Unsur dramatik itulah yang menarik masyarakat. Narasi yang hitam putih. Seolah-olah si korban, almarhum Mirna ini, orang yang tak berdosa. Lalu, si Jessica adalah sejahat-jahatnya orang.”	 Kamera mengambil posisi <i>eye level</i>, dan terdapat cuplikan suasana persidangan.	Musik latar menegangkan tetap mengalun. Hardly Stefano menjelaskan kondisi kasus tersebut di media massa dan di masyarakat dengan intonasi suara yang tenang.

Edi Salihin Ayah Mirna	1:06:40 - 1:06:54	“Makanya ini kasus jadi meledak karena orang melihat Mirna itu cantik, “Kok dibunuh orang?” Orang ingin tahu. Jessica mukanya agak aneh. Wajah aneh.”	 Kamera mengambil posisi <i>close up</i>, dan terdapat cuplikan foto Mirna dan Jessica.	Edi Salihin menceritakan tentang pendapatnya akan kasus tersebut, dengan nada mengejek ketika membahas tentang Jessica. Musik latar menegangkan berakhir.
Masyarakat	1:06:55 - 1:07:11	Wanita: “Kalau dari saya sendiri, kalau dilihat dari karakter dan muka Jessica, kayaknya dia bisa menyimpan atau menyembunyikan sesuatu.” Pria: “Dendam.” Wanita: “Kalau dari tatapan matanya, seperti orang sakit jiwa.”	 Kamera mengambil posisi <i>eye level</i> dan <i>low angle</i>, selain itu terdapat cuplikan foto Jessica Wongso saat persidangan.	Musik dengan nuansa misterius mulai diputar.

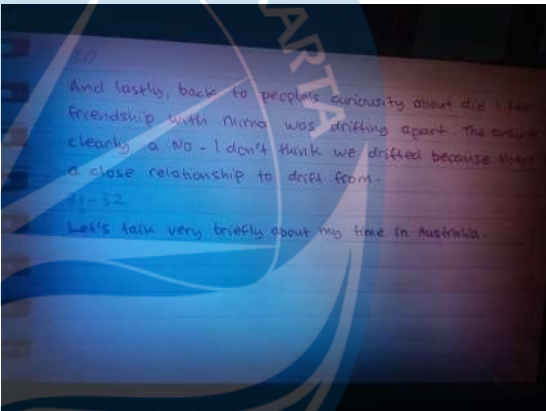
Dewi Tavana Warida Psikolog Universitas Indonesia	1:07:12 - 1:07:36	“Dari sudut pandangan ilmu ya, kalau misalnya ada orang yang dikira jahat, kebetulan misalnya, orangnya tidak cantik, tidak ganteng, dianggap perilakunya negatif, akhirnya semua jadi negatif. Masyarakat sudah menganggap yang jelek itu salah dan yang cantik harus diselamatkan. Kemudian menjadi seperti kisah telenovela sebetulnya begitu.”	 Kamera mengambil posisi <i>eye level</i>, selain itu terdapat cuplikan foto Jessica Wongso saat persidangan dengan menggunakan zoom in.	Musik dengan nuansa misterius mulai diputar.
Marcella Zalianthy Bintang Sinetron	1:07:37- 1:08:55	“Bagaimana Anda menyatukan negara ini? Negara yang begitu besar. Terdiri dari 17.000 pulau, 700 bahasa, 300 kelompok etnis. Televisi. Pemimpin bangsa ini pada saat itu mempunyai rencana yang begitu besar. Televisi akan menjadi perekat semuanya, dan TV pun kemudian menjadi marak. Sekitar tahun 1990-an, Jakarta melahirkan sejarah baru. Kelahiran sientron.” “Yang membuat kita ketagihan adalah kehidupan kota Jakarta yang kaya raya, tidak sopan, dan egois.” Cuplikan wawancara wartawan dengan Jessica Wongso: Jessica Wongso: “Saya menyatakan	 Kamera mengambil posisi <i>eye level</i> ke arah Marcella Zalianthy, dan terdapat cuplikan beberapa adegan sinetron, serta suasana kota Jakarta pada tahun 1990-an.	Musik berubah menjadi lebih dramatis, serta terdapat efek suara yang dramatis. Marcella Zalianthy, menggunakan intonasi yang tenang dan berwibawa.

		saya tak menjawab pertanyaan.” Kembali kepada Marcella Zalianty: “Barangkali ini yang menyebabkan kasus ini menjadi salah satu kasus terbesar di Indonesia. (Dalam bahasa Inggris) Selamat datang di Sinetron Sianida”		
Edi Salihin Ayah Mirna	1:08:56 - 1:10:15	Dialog antara Edi Salihin dengan pelayan bar: Pelayan bar: “Bapak Edi biasanya minum anggur merah dari mana?” Edi Salihin: “Cockburn, Graham, seperti itulah.” Pelayan bar: “Cockburn, baiklah. Siap.” Edi Salihin: “Yang tinganlah.” Dialog antara Edi Salihin dengan Rob Sixsmith: Rob Sixsmith: “Jadi, jaksa banyak bicara di ruang sidang soal Jessica dan apa yang terjadi padanya di Australia. Sebenarnya pentingkah informasi itu?” Edi Salihin: “Begini, ya. Informasi dari Australia itu sangat penting.” Selingan dengan pembawa reporter berita: “Kasus meninggalnya, Wayan Mirna	 Kamera mengambil posisi <i>eye level</i>.	Musik dramatis masih diputar, Edi Salihin kembali berbicara dengan nada yang tinggi ketika membicarakan Jessica Wongso.

		Salihin, dengan terdakwa, Jessica Kumala Wongso, menghadirkan saksi polisi dari Australia.” “Disebutkan diantaranya ada 14 kasus yang melibatkan nama Jessica Kumala Wongso di kepolisian Australia.” Dialog kembali kepada Edi Salihin dengan Rob Sixsmith: Edi Salihin: “Ya, itu, kan, petugas polisi, John Torres, bilang, dia pernah mau bunuh diri. Terus dia tabrak itu rumah jompo sampai hancur. Bahkan kepala bagiannya saja mau dibunuh. Katanya, “Sialan kamu, akan kubunuh kamu!”		
	1:10:16 - 1:10:29	Pernyataan jaksa dalam persidangan: “Saat itu terdakwa pernah mengatakan, “Seandainya saya ingin membunuh orang, maka saya tahu pasti caranya. Saya bisa mendapatkan pistol dan saya tahu dosis yang tepat.”	Terdapat cuplikan surat kabar dari luar negeri mengenai kasus Jessica Wongso, dan persidangan pada saat itu.	Musik dramatis masih diputar.

Timothy	1:10:30 - 1:10:42	“Tersangka, Jessica Wongso menjalani pemeriksaan kejiwaan di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo. Dalam barang bukti yang disita, ditemukan obat antidepresan yang biasa digunakan untuk pasien yang menderita gangguan jiwa.”	 Cuplikan berita di salah satu stasiun televisi Indonesia.	Musik dramatis masih diputar.
Fristian Griec Jurnalis	1:10:43- 1:10:49	“Publik menduga atau kita tahu, hanya orang kelainan jiwa yang bisa melakukan hal sekeji itu di tempat umum.”	 Kamera mengambil posisi <i>eye level</i>, dan terdapat cuplikan warganet.	Fristian Griec menceritakannya dengan nada bicara yang rendah dan tenang. Musik latar yang dramatis masih terdengar.

Reza Indragiri Psikolog Forensik	1:10:50 - 1:10:51	“Kritik terbesar saya adalah kita terlalu gampang bahkan cenderung semena-mena, untuk memotret kondisi psikologis seseorang, sebagai dasar bagi kita untuk menghakimi dia.”	 Kamera mengambil posisi <i>eye level</i>, dan terdapat cuplikan Jessica Wongso saat di persidangan.	Reza Indragiri menceritakannya dengan nada bicara yang cukup rendah dan tenang. Musik latar yang dramatis masih terdengar.
Hidayat Bostam Tim Hukum Jessica	1:10:52- 1:11:14	“Itu Jessica menabrak, ya. Jessica katanya berseteru dengan bosnya, ya. Itu persoalan lain, kan. Saya ekstrim saya menjawabnya, yang bilang psikopat itu dan sebagainya, itu bisa-bisanya mereka saja.	 Kamera mengambil posisi <i>eye level</i>.	Musik misterius mengalun.

	1:11:15 - 1:12:14	Tanpa kemampuan untuk mewawancarai Jessica . Tim produksi harus mengandalkan buku harian Jessica. Cuplikan buku harian Jessica Wongso: “Jadi, mari kita bahas sedikit saat aku berada di Australia. Tempat itu berarti bagiku, karena sebagian kenanganku, yang sangat manis dan yang sangat pahit terjadi di sana. Yang bisa kukatakan hanyalah aku hilang arah, tak dewasa, dan memprioritaskan hal-hal yang salah. Segala macam perkataan mereka tentang aku berujung kepada satu hal, aku menyakiti diri sendiri. Kenapa aku harus terbang melintasi lautan untuk menyakiti temanku yang tidak ada kaitannya dengan apa pun dalam hidupku, pada siang bolong, di tempat umum?”	  Ilustrasi buku harian Jessica Wongso di meja dalam sel penjara, dengan menggunakan posisi visual yaitu <i>overhead</i>.	Musik misterius mengalun.
--	------------------------------	--	--	----------------------------------

Otto Hasibuan Pengacara Jessica Wongso	1:12:15 - 1:12:30	Kira-kira seminggu sebelum sidang akhir, dia bertanya, “Bagaimana saya, Om? Saya bisa bebas tidak? Saya tidak tega juga harus bicara apa.”	 Kamera mengambil posisi <i>eye level</i>.	Musik latar masih misterius mengalun, dengan suara Otto Hasibuan yang lirih, ketika membahas mengenai posisi Jessica Wongso pada saat itu.
Reporter	1:12:31- 1:12:51	“Setelah berlangsung selama empat bulan sidang kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin akan memasuki babak akhir. Majelis Hakim akan menjatuhkan vonis terhadap terdakwa, Jessica Kumala Wongso.	 Cuplikan berita televisi dan suasana persidangan.	Musik latar yang misterius samar-samar terdengar.

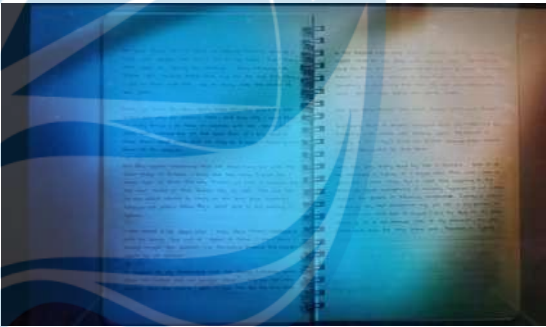
Edi Salihin Ayah Mirna	1:12:52- 1:12:56	“Otto sudah tahu itu. Sudah banting-banting begini (sambil menggelengkan kepala). Dia tahu sudah akan kalah.”	 Cuplikan suasana persidangan. Kamera menggunakan <i>close up</i> kepada ekspresi Edi Salihin.	Musik latar yang misterius samar-samar terdengar.
Majelis Hakim	1:12:57- 1:13:42	Dialog dalam persidangan: Majelis Hakim: “Satu. Menyatakan terdakwa, Jessica Kumala, alias Jessica Kumala Wongso, alias Jess, telah terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan tindak pidana pembunuhan berencana. Dua. Menjatuhkan pidana terhadap terdakwa tersebut dengan pidana selama 20 tahun (ketuk palu). Demikian putusan Majelis.	 Cuplikan suasana persidangan.	Musik latar yang misterius samar-samar terdengar.

Edi Salihin Ayah Mirna	1:13:43 - 1:13:52	“Ini sidang terpanjang, paling eksplosif, dan paling bersejarah yang pernah ada. Membunuh tanpa bukti, 20 tahun penjara. Saya yakinkan jaksa dan hakim. Akhirnya begitulah, berakhir bahagia. Saya menang.	 Kamera mengambil posisi <i>eye level</i>.	Musik dramatis masih diputar, Edi Salihin berbicara dengan nada yang tinggi dan bahagia.
Jessica Wongso	1:14:08 - 1:14: 16	Cuplikan dalam persidangan: “Terima kasih Yang Mulia. Saya tidak terima atas keputusan ini. Karena menurut saya ini sangat tidak adil dan sangat berpihak.”	 Cuplikan suasana persidangan.	Musik dramatis sayup-sayup masih terdengar.

Otto Hasibuan Pengacara Jessica Wongso	1:14:17 - 1:15:12	“Terus terang saja, saya sebenarnya terguncang di situ, tapi saya harus menahan perasaan saya.” Cuplikan dalam persidangan: Otto Hasibuan: “oleh karena putusan hakim ini sangat tidak adil dan berpihak, dan sangat-sangat tidak berdasarkan hukum, dan kami melihat ada “lonceng kematian keadilan” di pengadilan ini, maka dengan ini secara tegas kami menyatakan banding.” Dialog kembali kepada Edi Salihin dengan Rob Sixsmith: “Tapi ketika diputus oleh hakim dia bersalah, tidak begitu muncul tangisnya dia. Tapi setelah di belakang, setelah semua selesai, di bawa ke belakang. Nah, di situ, dia menangis meledak, yang orang tidak tahu.”	 Kamera mengambil posisi <i>eye level</i> kepada Otto hasibuan di ruang wawancara, dan cuplikan suasana persidangan.	Suara hadirin yang bersorak dan riuh di ruang pengadilan. Suara Otto Hasibuan mulai merendah dan sedih.
--	---	--	--	--

Edi Salihin Ayah Mirna	1:15:14- 1:16:05	“Ya, perjalanan saya, ya, kita mengarungi bahtera hidup saja. Kita lihat nanti kedepannya seperti apa. Kami sempat datang ke rutan. Tidak mau keluar dia. Dia berteriak, “Tidak mau, tidak mau!” Gila,kan! Kalau dia benar, teriak dong, kepada saya, “Hei, Pak Edi, saya tidak membunuh Mirna. Pak Edi jangan begitu. Bagaimana ini, kita cari ini.” Dia tidak mau. Bukan tidak boleh. Dia malu. Sebab saat dia keluar dari penjara, semua orang akan memberinya label. Pembunuh. Pembunuh Berdarah dingin.”	 Kamera mengambil posisi <i>eye level</i>, dan sesekali <i>close up</i>.	Musik dramatis sayup-sayup masih terdengar. Nada bicara Edi Salihin terdengar bahagia dan lega.
Jessica Wongso	1:16:06 - 1:16:38	Dialog dalam wawancara melalui telepon bersama Rob Sixsmith: Jessica Wongso: “Nyaris mustahil untuk bisa memfilmkan aku. Kurasa itu takkan terjadi.” Rob Sixsmith: “Jujur, kami agak marah. Sebab mereka mengizinkan orang untuk mewawancarai teroris, perampok bank, pembunuh.” Jessica Wongso: “Ini sungguh membingungkan. Memang aku siapa? Aku bahkan bukan tokoh publik atau semacamnya.” Rob Sixsmith: “Ya, kami tentunya ingin terus berusaha mengoordinasikan ini.”	 Posisi kamera menggunakan <i>bird's eye angle</i> pada bangunan rutan tempat Jessica Wongso ditahan.	Musik intens mengalun. Jessica Wongso berbicara dengan nada yang sedih dan bingung. Sedangkan nada bicara Rob Sixsmith juga sama.

Hidayat Bostam Tim Hukum Jessica	1:16:39 - 1:17:55	“Merestorasi mobil tua seperti ini, saya sangat suka sekali. Memang bawaan dari kecil. Nah cerita mobil ini. Dalam perjalanan persidangan, kawan saya pun menonton. Dia bilang, “Saya taruhan bahwa Jessica akan bebas. Taruhannya mobil ini.” Dalam putusan itu, ternyata Jessica tidak bebas. Beberapa hari kemudian, dia bilang, “Bro, ini kunci mobil, bawa pulang.” Saya bilang, “Kamu gila? Ini beneran buat saya?” “Saya kalah taruhan !” Dia bilang begitu.” “Sekarang pertanyaannya, kenapa Jessica tidak bisa diwawancara? Saya juga bertanya, kenapa? Dia bukan seorang teroris. Bahkan teroris bisa diwawancarai. Imam Samudra, pada saat dia belum dieksekusi, Dia bisa diwawancarai. Bang Otto juga kaget, “Kenapa, tidak boleh Jessica diwawancarai?”	Kamera mengambil posisi <i>eye level</i>, dan cuplikan surat kabar.	Musik latar berubah menjadi lembut kemudian menjadi dramatis saat membahas Jessica yang tidak dapat diwawancarai.
---	--	--	--	--

Otto Hasibuan Pengacara Jessica Wongso dan Hidayat Bostam Tim Hukum Jessica	1:17:56 - 1:18:17	Dialog antara Otto Hasibuan dan Hidayat Bostam: Otto Hasibuan: “Kasihani sekali Jessica. Sebenarnya, ya, sedih juga. Setelah di pengadilan merasa diperlakukan tidak adil, dan sekarang, kok, begini juga.” Hidayat Bostam: “Begitu sampai di sana, Jessica serahkan ini, buku hariannya.”	 Kamera mengambil posisi <i>eye level</i>, dan sesekali menggunakan <i>close up</i>.	Musik latar dramatis masih mengalun.
Jessica Wongso	1:18:18 - 1:19:26	Cuplikan ilustrasi catatan harian Jessica Wongso: “Saatnya membahas hari saat kami seharusnya bertemu untuk mengopi. Mereka merasa curiga karena aku memesan sebelum teman-temanku datang. Aku tidak menyangka mereka akan tiba 40 menit kemudian. Mereka juga merasa curiga saat aku memindahkan kantong kertas. Aku hanya bosan. Rekaman aku masuk dan keluar kafe diputar berulang-ulang. Rekaman polisi masuk dan keluar kafe dengan barang bukti dikatakan telah dihapus secara permanen. Apakah ini giliranku untuk curiga? Aku sadar situasinya telah menjadi tak terkendali saat kami melihat berita	 Ilustrasi buku harian milik Jessica Wongso.	Musik latar menjadi sendu. Narator membacakan salah satu bagian dalam buku harian Jessica Wongso dengan suara yang sedih dan bingung.

		di TV. Media mulai mengintai rumah kami. Kami harus bersembunyi-sembunyi untuk masuk ke rumah kami sendiri. Beberapa hari kemudian, aku ditangkap. Aku menghabiskan malam berbaring di lantai yang keras dan dingin sambil menatap ruang kosong. Satu hal yang pasti, dunia telah runtuh menimpaku.”		
Otto Hasibuan Pengacara Jessica Wongso	1:19:27 - 1:20:46	Dialog antara Otto Hasibuan dan Rob Sixsmith: Rob Sixsmith: “Apa ada hal lain yang ingin Anda katakan? Apa ada hal lain yang menurut anda tak kami tanyakan atau Anda ingin katakan?” Otto Hasibuan: “Apakah ada yang menjebak Jessica atau tidak, saya ingin mengatakan, saya bisa berpikir begitu. Dari prosedur pemeriksaan barang bukti, dan pembuktian-pembuktian yang dilakukan di persidangan, itu menurut saya sudah sangat tidak masuk akal. Ya, dan setiap saya melakukan terobosan untuk bisa membuktikan sebaliknya. Saya selalu dipotong oleh mereka.	 Kamera mengambil posisi <i>eye level</i>.	Musik latar menjadi sendu, dan Otto Hasibuan terdengar pasrah akan keputusan Hakim saat itu.

		Sehingga, ada apa sebenarnya? Ada suatu pihak tertentu yang menginginkan dia ini harus dihukum. Saya bisa sebenarnya menceritakan lebih dalam, tapi tidak semua bisa diceritakan, kan? Tidak semua bisa diceritakan. Karena sesuatu hal yang saya ketahui, kan, harus saya buktikan, ya? Dan kebetulan alat buktinya kurang, tapi saya tahu itu terjadi.”		
Reza Indragiri Psikologi Forensik	1:20:47 - 1:21:27	“Sampai sekarang, hanya pada kasus inilah, ada pihak tertentu yang sampai kemudian menelpon saya dan meminta saya untuk berhenti bicara. Ada pihak tertentu yang memasukkan uang ke dalam tas saya, maka saya tafsirkan bahwa uang jajan itu adalah sebuah cara agar saya tidak banyak bicara dalam kasus ini. Kalau saya ini, yang notabene adalah orang biasa, yang tidak punya sangkut paut dengan kasus ini, kenapa orang itu mau	 Kamera mengambil posisi <i>eye level</i>.	Musik latar misterius mengalun, dan nada bicara Reza Indragiri terdengar meninggi dan curiga.

		kasih saya uang? Saya khawatir bahwa kepada otoritas penegakan hukum, justru pihak ini secara tidak langsung bertanggung jawab juga memberi uang dalam jumlah yang lebih besar, saya khawatir seperti itu.”		
Erasmus Napitupulu Direktur Eksekutif <i>Institute for Criminal Justice Reform</i>	1:21:28 - 1:21:51	“Ini akan terdengar kontroversi, tapi menurut saya, dan menurut penelitian yang dilakukan ICJR, bisa jadi Jessica dinyatakan bersalah karena harus ada orang yang bersalah dari kematian seseorang. Jadi dalam konteks itu, polisi, jaksa, tidak bisa menemukan siapa tersangka lainnya.”	 Latar visual yaitu keramaian kota Jakarta, dan kamera mengambil posisi <i>eye level</i> kepada Erasmus Napitupulu.	Musik latar misterius mengalun, dan nada bicara Erasmus Napitupulu terdengar meninggi.

Yudi Wibowo Tim Kuasa Hukum Jessica	1:21:52 - 1: 22:02	“Polisi, kan, sudah malu karena kasusnya dibesarkan. Sampai sekarang ada semacam hukum karma. Polisi yang karirnya macet. Berbagai-macam.”	 Kamera mengambil posisi <i>low angle</i>.	Nada bicara Yudi Wibowo terdengar tenang.
Erasmus Napitupulu Direktur Eksekutif <i>Institute for</i> <i>Criminal</i> <i>Justice</i> <i>Reform</i>	1:22:03 - 1:22:32	“Bukan masalah benar atau salah, tapi yang paling penting bagaimana kemudian Sistem Peradilan Pidana di Indonesia menunjukkan bahwa dia membuktikan seseorang bersalah dengan keraguan yang masih tersisa. Kalau kasus Jessica Anda kategorikan sebagai lumayan, maka saya akan membiarkan imajinasi Anda untuk membayangkan bagaimana kasus-kasus lain di Indonesia dilakukan. Kalau ini dilakukan oleh orang biasa, maka saya bisa pastikan, Anda akan dihukum mati.”	 Kamera mengambil posisi <i>eye level</i> kepada Erasmus Napitupulu.	Musik latar misterius mengalun, dan nada bicara Erasmus Napitupulu masih terdengar meninggi dan tegas.

Yudi Wibowo Tim Kuasa Hukum Jessica	1:22:33 - 1:22:38	“Di Indonesia tak ada uang, tak ada keadilan. Tak ada uang, tak ada keadilan.”	 Kamera mengambil posisi <i>low angle</i>, sesekali menggunakan <i>close up</i> untuk memperjelas ekspresi.	Nada bicara Yudi Wibowo terdengar kesal.
Erasmus Napitupulu Direktur Eksekutif <i>Institute for Criminal Justice Reform</i>	1:22:39- 1:23:09	“Sistem peradilan pidana di Indonesia perlu direformasi, supaya apa? Supaya cita-cita reformasi kita, cita-cita kemerdekaan bahwa seluruh rakyat Indonesia bisa mendapatkan akses terhadap keadilan itu bisa tercapai. Kita perlu mereformasi sistem peradilan pidana. Karena apa? Karena semua orang bisa kena. Semua orang bisa menjadi korban selanjutnya. Itu dari saya.”	 Kamera mengambil posisi <i>eye level</i> kepada Erasmus Napitupulu.	Musik latar misterius berlanjut, dengan suara dengan tepuk tangan kru. Nada bicara Erasmus Napitupulu masih terdengar meninggi dan tegas.

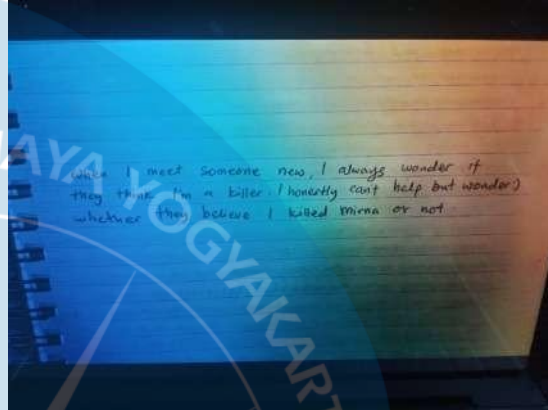
	1:23:10 - 1:23:53	Jessica telah menjalankan kurang dari separuh masa hukuman 20 tahunnya. Dia telah menggunakan semua opsi banding. Cuplikan buku catatan Jessica Wongso: “ Saat aku bertemu dengan orang baru, aku selalu berpikir apakah mereka menganggap aku seorang pembunuh. Sejujurnya aku bertanya-tanya apakah mereka percaya aku membunuh Mirna atau tidak.”	 Ilustrasi buku catatan Jessica Wongso.	Musik latar misterius tetap mengalun. Narator membacakan salah satu bagian dalam buku harian Jessica Wongso dengan suara yang sedih dan bingung.
Film Selesai	1:23:54			

Table 4. Dialog dalam Film Dokumenter “ICE COLD: Murder, Coffee, and Jessica Wongso”

(Sumber: Netflix)

Lampiran 3

Analisis *Framing* Alur Film Dokumenter “ICE COLD: Murder, Coffee, and Jessica Wongso”

<i>Frame</i>	Jessica Melakukan Pembunuhan Mirna dengan Berencana	Jessica Sebagai Korban Ketidakadilan Sistem Hukum Pidana Indonesia
<i>Define Problem</i>	Jessica Wongso merupakan orang yang bersalah, dan telah melakukan pembunuhan tersebut dengan terencana.	Adanya kegagalan pada proses penyelidikan dan persidangan pada kasus Jessica Wongso.
<i>Diagnose Causes</i>	Motif pada kasus pembunuhan tersebut didasari rasa dendam pribadi Jessica Wongso.	Barang bukti yang diajukan atau dihadirkan pada persidangan, tidak cukup kuat untuk membuktikan bahwa Jessica adalah pembunuhnya.
<i>Make Moral Judgment</i>	Jessica Wongso merupakan orang yang memiliki niat yang jahat dan tidak punya rasa menyesal.	Jessica merupakan korban ketidakadilan dari Sistem Peradilan Pidana Indonesia.
<i>Treatment Recommendation</i>	Jessica Wongso harus mendapat hukuman yang berat, dan sesuai dengan apa yang telah dilakukan kepada Mirna Salihin.	Perlu dilakukan penyelidikan ulang, serta melakukan reformasi pada Sistem Peradilan Pidana Indonesia agar seluruh masyarakat memiliki akses pada keadilan.

Table 5. Dialog dalam Film Dokumenter “ICE COLD: Murder, Coffee, and Jessica Wongso”

(Sumber: Olahan Peneliti)